

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)**



Oleh :

**Pardi**

**NIM. : 08913148**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2011**

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)**



Oleh :

**Pardi**

**NIM. : 08913148**

Pembimbing :

**Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2011**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 318/PS-MSI/Peng./II/2011

TESIS berjudul : **UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR (Studi di Madrasah Ibtidaiyah al-Imam Ngadirojo Kelas VI)**

Ditulis oleh : Pardi

N. I. M. : 08913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 9 Pebruari 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
 MAGISTER STUDI ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Pardi  
 Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 8 November 1971  
 N. I. M. : 08913148  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF SISWA  
 DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN  
 IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR (Studi di  
 Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)**

|            |                                    |  |
|------------|------------------------------------|--|
| Ketua      | : Dr. H. Imam Effendi, MA          | <br>(.....)   |
| Sekretaris | : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.   | <br>(.....)   |
| Pembimbing | : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA | <br>(.....)   |
| Penguji    | : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA     | <br>(.....) |
| Penguji    | : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI    | <br>(.....) |

UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 2011

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,25 / B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 921/PS-MSI/ND/I/2011

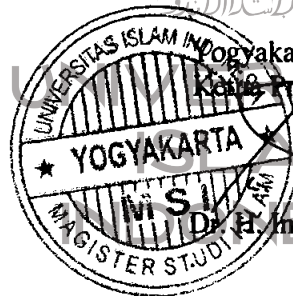
TESIS berjudul : **UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR (Studi  
di Madrasah Ibtidaiyah al-Imam Ngadirojo Kelas VI)**

Ditulis oleh : Pardi

NIM : 08913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Januari 2011

Kelas Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Positif Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadits dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)** yang ditulis oleh Pardi, S. Pd. I telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 24 Januari 2011

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR. (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)

Oleh : Pardi

Penelitian ini bertujuan untuk : ( 1 ) Mengetahui tentang strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al Iman Ngadirojo; ( 2 ) Mengetahui implikasi upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Qur'an Hadits.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo pada semester gasal tahun pelajaran 2010/2011. Data diperoleh dengan menggunakan pengamatan, wawancara, pembuatan catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Komponen analisis data interaktif ini merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

Hasil penelitian di MI Al Iman Ngadirojo ini adalah penelitian yang didasarkan pada tiga unsur strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al Iman belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa tersebut berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran Qur'an Hadits yang meliputi pengembangan media pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran dan pengembangan model evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut juga belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga prestasi siswa di MI Al Iman Ngadirojo masih relatif rendah.

Dengan demikian, disarankan kepada guru serta pengelola madrasah pengembangan media pembelajaran harus mengacu pada kualitas, teori belajar, hasil belajar serta proses pembelajaran yang harus mudah diterima oleh peserta didik. Pengembangan metode harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa, situasi kelas dan ruangan belajar harus nyaman, disamping itu sebelum mengajar hendaklah metode itu dipersiapkan terlebih dahulu. Pengembangan evaluasi pembelajaran aspek yang dinilai meliputi kognitif, afektif, psikomotorik. Tes yang dilaksanakan guru harus valid dan reliabilitas, baik itu tes lisan, maupun tertulis baik uraian dan obyektif tes harus terlaksana dengan baik agar pengaruh upaya tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa. Di samping

itu guru harus menilai kepribadiannya, baik ditinjau dari segi ibadah sholatnya ataupun pengamalan ibadah lainnya.

Kata kunci : upaya guru, sikap positif, pembelajaran Qur'an Hadits, prestasi belajar.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

### TEACHER'S EFFORT IN FORMING STUDENT'S POSITIVE ATTITUDE TOWARDS QUR'AN HADITS LEARNING AND ITS IMPLICATIONS ON THE ACHIEVEMENT.

The research is aimed to : ( 1 ) Know the teachers' strategy in forming students' positive attitude towards Qur'an Hadits learning in MI Al Iman of Ngadirojo; ( 2 ) Know the implication of teachers' effort in forming students' positive attitude on the improvement of their Qur'an Hadits achievement.

This study is carried out in Madrasah Ibtidaiyah Al Iman of Ngadirojo on odd semester of academic year of 2010/2011. Data collection is using observation, interview, fields checking and documentation analysis.

The analysis is using qualitative analysis, consists of three stages done simultaneously, they are data reduction, data display and drawing conclusion or verification.

The result of the research is based on three elements of teachers' strategy in forming students' positive attitude toward Qur'an Hadits learning, i.e. learning organizational strategy, learning instructional strategy and learning management strategy. The result of the research shows that teachers' strategy in forming as expected. Thus, it requires teachers' effort in forming the students' positive learning media, methods and evaluation model. The three elements are also not completely done as the expected. Until achievement improvement in MI Al Iman of Ngadirojo is relatively low.

Thus, it is suggested to the teachers and school management that the learning media development should be developed in line with quality, learning theory, learning achievement and easily understood by students. The media development should refer to the goals, subject matter, students' comprehension beside that the teacher should also initially prepare the method used. The aspects involved in developing the learning evaluation are cognitive, affective and psychomotor aspects. The test done by the teachers must be valid and reliable, both orally, written test in the form of essay and objective should be well done so that the teachers' efforts have in improving students' test performance. Beside that, teachers should also evaluate their performances, both viewed from their daily prayer obligation and other religious performances.

**Keyword's** : teacher strategy, positive attitude, Qur'an Hadits learning, study achievement.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &**  
**Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/b/U/1987**  
**tertanggal 22 Januari 1988**

**A. Konsonan Tunggal**

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                |
|------------|------|-------------|---------------------------|
| ا          | alif | -           | tidak dilambangkan        |
| ب          | bā'  | b           | -                         |
| ت          | tā'  | t           | -                         |
| ث          | sā   | ṣ           | s dengan titik di atasnya |
| ج          | jim  | j           | -                         |
| ح          | hā'  | ḥ           | h dengan titik dibawahnya |
| خ          | khā' | kh          | -                         |
| د          | dāl  | d           | -                         |
| ذ          | zāl  | z           | z dengan titik di atasnya |
| ر          | rā'  | r           | -                         |
| ز          | zā'  | z           | -                         |
| س          | sīn  | s           | -                         |
| ش          | syīn | sy          | -                         |
| ص          | sād  | ṣ           | s dengan titik dibawahnya |
| ض          | dād  | ḍ           | d dengan titik dibawahnya |
| ط          | tā'  | ṭ           | t dengan titik dibawahnya |
| ظ          | zā'  | ẓ           | z dengan titik dibawahnya |
| ع          | 'ain | '           | koma terbalik             |
| غ          | gain | g           | -                         |
| ف          | fā'  | f           | -                         |
| ق          | qāf  | q           | -                         |
| ك          | kāf  | k           | -                         |
| ل          | lām  | l           | -                         |
| م          | mīm  | m           | -                         |

|    |        |   |   |
|----|--------|---|---|
| ن  | nun    | n | -   |
| و  | wāwu   | w | -   |
| هـ | hā'    | h | -   |
| ء  | hamzah | ' | apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي  | yā'    | y | -   |

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدته ditulis *Ahmadiyyah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sedap terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعه ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *î*, dan u panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

## F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof(').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنثه ditulis *mu'annas*

### G. Kata sandang Alif+lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*  
القرآن ditulis *Al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.  
الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

### H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

### I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.  
شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **KATA PENGANTAR**

**Bismillahirrahmanirrahiim**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw beserta sahabat-sahabatnya dan keluarga beliau.

Penulisan tesis yang berjudul : **Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Terhadap Pembelajaran Qur'an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar ( Studi di MI Al Iman Ngadirojo Kelas VI )**. Diawali rasa kegilisaan tentang prestasi belajar Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, karena penulis melihat kejadian-kejadian ketika pembelajaran belum efektif dan hal ini terkait dengan kesiapan guru dalam proses pembelajaran. Penulis yakin dan sadar bahwa penulisan tesis ini sederhana sekali masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kesalahan dan kekurangan yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut.

Dengan terselesainya penulisan tesis ini, sebagai rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terhadap penulisan tesis ini, baik langsung maupun tidak langsung antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak DR. Imam Effendi, MA, Ketua Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta

3. Bapak H. Syarif Zubaidah, S.Ag, Sekretaris Program Pasca sarjana UII Yogyakarta
4. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA, selaku membimbing yang dengan ikhlas, sabar dan telah memberi semangat, pengarahan, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen program MSI UII Yogyakarta yang telah membuka cakrawala, pemikiran dan wawasan keilmuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Pimpinan beserta staf perpustakaan UII yang telah melayani kami dan memfasilitasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. H. Abdul Latief, S.Ag selaku kepala MI Al Iman beserta guru yang telah membantu dalam penelitian ini.
8. Ayahanda Gito dan Ibunda Jemi serta Mertua Sukino dan Suyati dan kakak dan adik-adik saya yang telah memberikan dorongan dan dukungan dengan setulus hati
9. Isteri tercinta Sri Wilarti A.MPd.TK, dan ananda Ardy Fajar Rizaldi yang telah rela memberikan kesempatan dan dorongan serta do'anya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Tanpa dukungan dan do'a serta keikhlasan mereka mustahil penulis dapat menyelesaikan tugas tesis ini.

Kepada semua pihak yang telah saya sebutkan di atas, penulis tidak bisa membalas jasa-jasanya, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah swt membalas dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya Allah jua kita memohon pertolongan, semoga tesisi ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh dalam memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al Iman Ngadirojo agar prestasi siswa dapat ditingkatkan. Amin Ya Rabbal'amin.

Yogyakarta, 9 Desember 2010

Penulis



Pardi  
NIM. 08913148



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| Halaman Judul .....                    | i     |
| Persetujuan Pembimbing .....           | ii    |
| Nota Dinas .....                       | iii   |
| Pengesahan Ketua Program ,.....        | iv    |
| Pengesahan Tim Penguji .....           | v     |
| Abstrak Bahasa Indonesia .....         | vi    |
| Abstrak Bahasa Inggris .....           | vii   |
| Pedoman Transliterasi Arab-Latin ..... | viii  |
| Kata Pengantar .....                   | ix    |
| Daftar isi .....                       | xv    |
| Daftar tabel .....                     | xvii  |
| Daftar Lampiran .....                  | xviii |
| <b>BAB I. Pendahuluan</b>              |       |
| A. Latar belakang masalah .....        | 1     |
| B. Rumusan masalah .....               | 5     |
| C. Tujuan penelitian .....             | 6     |
| D. Telaah pustaka .....                | 7     |
| E. Kerangka teori .....                | 9     |
| F. Metode penelitian .....             | 15    |
| G. Sistematika pembahasan .....        | 22    |

## BAB II. Landasan teori

|   |    |
|---|----|
| 1. Sikap siswa dalam belajar dan pembentukan sikap oleh guru        |    |
| a. Konsep dasar sikap siswa .....                                   | 24 |
| b. Komponen sikap siswa .....                                       | 28 |
| c. Proses dan faktor pembentukan sikap siswa .....                  | 32 |
| d. Strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa .....          | 36 |
| e. Pembentukan sikap oleh guru .....                                | 41 |
| 2. Masalah belajar dan prestasi belajar                             |    |
| a. Konsep dasar belajar .....                                       | 55 |
| b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar .....                    | 57 |
| c. Problem siswa dalam belajar .....                                | 61 |
| d. Sikap positif siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar .. | 64 |

## BAB III. Gambaran Situasi Umum MI Al-Iman

|  |    |
|--|----|
| 1. Letak Geografis .....                       | 70 |
| 2. Sejarah Singkat MI Al-Iman .....            | 70 |
| 3. Kondisi Obyektif MI Al Iman Ngadirojo ..... | 71 |

## BAB IV. Laporan Hasil Penelitian

### A. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Positif Siswa

|   |    |
|---|----|
| 1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran ..... | 76 |
| 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran .....      | 80 |
| 3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran .....      | 87 |

### B. Upaya Guru dalam Pembentukan Sikap Positif Siswa terhadap

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| Peningkatan Prestasi Siswa ..... | 97 |
|----------------------------------|----|

|   |            |
|---|------------|
| 1. Pengembangan Media Pembelajaran .....    | 98         |
| 2. Pengembangan Metode Pembelajaran .....   | 101        |
| 3. Pengembangan evaluasi Pembelajaran ..... | 109        |
| <b>BAB V. Penutup</b>                       |            |
| A. Kesimpulan .....                         | 110        |
| B. Saran .....                              | 112        |
| C. Penutup .....                            | 114        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                 | <b>115</b> |



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR TABEL

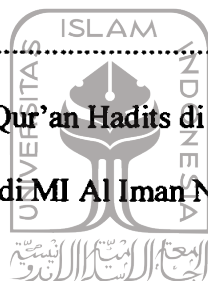
|          |  |     |
|----------|--|-----|
| Tabel 1. | Keadaan Guru MI Al Iman Tahun Pelajaran 2010/2011.....   | 72  |
| Tabel 2. | Keadaan Siswa MI Al Iman Tahun Pelajaran 2010/2011.....  | 73  |
| Tabel 3. | Deskripsi dan Analisis Pembelajaran di kelas tentang Pengembangan Media Pembelajaran .....   | 118 |
| Tabel 4. | Deskripsi dan Analisis Pembelajaran di kelas tentang pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berimplikasi terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits ..... | 123 |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| 1. Catatan lapangan hasil pengamatan pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VI/A ..... | 128 |
| 2. Catatan lapangan hasil pengamatan pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VI/B ..... | 130 |
| 3. Catatan lapangan hasil pengamatan pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VI/A ..... | 133 |
| 4. Catatan lapangan hasil pengamatan pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VI/B ..... | 136 |
| 5. Interview Guide untuk Guru Qur'an Hadits di MI Al Iman Ngadirojo ..              | 139 |
| 6. Interview Guide untuk Siswa di MI Al Iman Ngadirojo .....                        | 142 |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah umum. Dengan demikian, dapat dikatakan posisi pendidikan islam sebagai sub system pendidikan nasional kedudukannya semakin mantap, sehingga sekolah keagamaan ( Madrasah ) sebagai intregal dari pendidikan nasional.

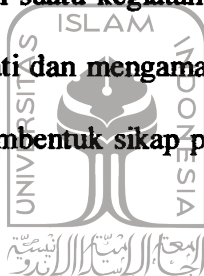
Dari segi kurikulum, Madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sederajat. Madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan umum, dan yang membedakan adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, yang merupakan “ ciri khas islam” lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementrian Agama. Perlu diperhatikan bahwa ciri lain pendidikan Madrasah adalah pembinaan jiwa agama yang berorientasi pada pembentukan akhlak anak didik. <sup>1</sup>

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Permenag No. 2 tahun 2008, meliputi mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi 5 (lima) mata pelajaran yaitu Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

---

<sup>1</sup> Maksum, *Madrasah : Sejarah Dan Perkembangannya*,( Jakarta : logos, 1999), hlm xii

Mulai tahun pelajaran 2009/2010 Depag memberlakukan ujian akhir madrasah berstandar nasional (UAMBN) yang meliputi Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.<sup>2</sup> Khususnya Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo dengan kurikulum yang sudah ditentukan dengan waktu yang terbatas, diharapkan dapat membentuk siswa MI Al Iman Ngadirojo memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam. Pembelajaran Qur'an hadits di MI Al Iman Ngadirojo dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam. Untuk itu adanya usaha guru untuk membentuk sikap positif siswa agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.



Pendidikan Agama Islam, haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak di sekolah dan di masyarakat. Apabila pendidikan agama di abaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah, tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apabila jika dirumah tangga kurang dapat memberikan dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.<sup>3</sup>

Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan sebagai isi pendidikan, melainkan lebih merupakan

---

<sup>2</sup> <http://nhidayat62.wordpress.com/2010/01/22/uambn-mi-mts-dan-ma-tahun-2010,10/03/2010>

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 48

suatu ikhtiar untuk “menggugah *fitroh insaniyah*” sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang baik atau muslim paripurna.<sup>4</sup>

Pendidikan islam memiliki sejumlah karakteristik umum berkenaan dengan metode dan prosesnya, seperti kewajiban belajar, kesinambungan belajar, kesempatan memperoleh pendidikan serta cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan.<sup>5</sup>

Dengan keterbatasan waktu di atas, tentunya hasil yang didapatkan siswa kurang optimal. Hal ini perlu adanya usaha secara maksimal dari para guru agar hasil yang didapatkan sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini tentunya bagaimana seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran perlu diperhatikan. Di samping itu sikap siswa dalam mengikuti pelajaran Qur'an hadits juga dapat meningkatkan prestasi belajar, karena sikap positifnya atau sebaliknya. Tentu saja sebuah tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam akan dapat diterima atau sebaliknya, salah salah satu ditentukan oleh siswa. Seseorang akan mempunyai sikap positif apabila penilaian terhadap suatu obyek itu berguna atau berharga baginya dan sebaliknya, ia akan mempunyai obyek itu tidak bermanfaat baginya.<sup>6</sup>

Pada bagian yang lain Winkel juga menyebutkan, sikap merupakan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka

<sup>4</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Islam*, (Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Padjajaran, 1998), hlm 157

<sup>5</sup> Hery Noer Ali, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm 102

<sup>6</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm 77

berbagai kemungkinan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap jelas, mampu memilih secara tegas di antara berbagai kemungkinan. Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu berguna baginya atau tidak. Bila obyek dinilai baik, dia akan mempunyai sikap positif dan sebaliknya, apabila obyek itu tidak baik akan mempunyai sikap negatif.

Kenyataan dilapangan menunjukkan, bahwa sikap siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Qur'an Hadits pada MI Al Iman Ngadirojo masih banyak hal –hal yang dilakukan oleh siswa, yang menurut pengamatan penulis dapat mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya saat guru menyampaikan materi pelajaran masih banyak anak-anak yang bercerita sendiri, tidak memperhatikan, mengantuk, anak keluar kelas dan hal –hal kecil lainnya. Kenyataan itu merupakan tantangan bagi para guru, agar hal – hal kecil di atas tidak terjadi dalam proses pembelajaran.

Keadaan di atas menambah tugas dan kewajiban guru pendidikan islam dan para pendidik muslim. Oleh karena itu ekstra kesadaran serta perencanaan yang baik untuk memperluas disiplin dalam mengajar dan mengembangkan berbagai metode agar mampu menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan kesadaran, keikhlasandan daya jihad dari para pendidik akan memberikan motivasi yang kuat dalam rangka mengikuti pelajaran Qur'an Hadits.

Fenomena diatas tentunya sangat menarik sekali untuk dikaji agar pelaksanaan proses pembelajaran Qur'an Hadits dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang didapatkannya juga memuaskan, sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami qur'an hadits, itu juga sangat ditentukan oleh usaha para guru dalam membangkitkan sikap positif siswa.

Realitas yang terjadi di atas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar siswa akan sangat dipengaruhi oleh sikap positif siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran Qur'an Hadist yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hal – hal yang bersifat konseptual tersebut, secara fenomenologis, teknik praktis dan metodologis, untuk mewujudkan keberhasilan siswa agar berprestasi perlu terwujudnya integrasi ketiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, persoalan metode dan pendekatan – pendekatan pembelajaran Qur'an Hadist pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo dirasakan belum tercapainya optimalisasi belajar siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan persoalan serta pembahasan, maka pokok permasalahan yang perlu di garis bawahi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits ?
2. Adakah Implikasi upaya pembentukan sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Qur'an Hadist?

### C. Tujuan Penelitian

Obyek penelitian penulis adalah pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Al Iman Ngadirojo, khususnya upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran Qur'an Hadist yang dilaksanakan oleh guru. Karena keberhasilan dari pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadist tersebut juga ditentukan oleh respon siswa dari pelaksanaan tersebut. Respon siswa itu akan dapat mempengaruhi perilaku pengamalan agama dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya maksud dan tujuan pembangunan dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik mutu moral – spiritual atau mental, maupun mutu dalam arti intelektual – professional atau kemampuan bekerja dan beramal sesuai dengan konteksnya.<sup>7</sup>

Memahami uraian pendapat di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Strategi guru dalam membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran Qur'an hadist.
2. Implikasi Upaya pembentukan sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Qur'an hadist.

---

<sup>7</sup> Mastuhu, *memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), him 96

Adapun kegunaan Penelitian antara lain.

1. Hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Al Iman Ngadirojo dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran untuk dapat mengembangkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru bidang studi Qur'an Hadist baik itu strategi pembelajaran yang meliputi metode dan pendekatan – pendekatan pembelajaran, desain pembelajaran serta mampu mengembangkan model evaluasi pembelajaran agar ketiga ranah dalam pendidikan, baik kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilaksanakan.
2. Sumbangan pemikiran tersebut untuk dapat meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran Qur'an Hadist di MI Al Iman Ngadirojo.
3. Untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadist.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian tentang upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadist dan pengaryhnya terhadap prestasi belajar, berdasarkan pengamatan peneliti belum secara luas menjadi bahan kajian secara serius, specific, tetapi disisi lain, penulis mengakui sudah banyak cendekiawan yang berkomentar, ulasan, artikel, tesis, dan buku – buku yang lain, tetapi belum secara khusus mengkaji dan membahas upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap Qur'an Hadist. Sumber informasi yang dianggap layak, informasi yang dianggap layak untuk dijadikan bahan perbandingan dan bahan kajian untuk menggali konsep lebih lanjut diantaranya adalah :

*Pertama* adalah tesis saudara Ali Murtadho Mahasiswa MSI- UII Yogyakarta, dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan. Dalam tesis tersebut ditemukan adanya korelasi antara peranan guru pendidikan agama islam antara lain : memhami tugas, memiliki tujuan mencerdaskan anak didik, mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>8</sup> Dalam tesis tersebut, belum membahas upaya – upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar, tetapi dalam tesis tersebut difokuskan peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

*Kedua*, adalah tesis saudara Drs. Suparman Mahasiswa MSI – UII Yogyakarta, dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kurikulum KBK Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Pada SMP Pilot Proyek Pelaksana KBK Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam tesis tersebut dituliskan kiat – kiat sebagai seorang guru antara lain : Praktek Sholat Dhuhur, jama'ah sholat dhuhur, kegiatan pesantren kilat, kegiatan peringatan hari besar Islam, bakti social, kegiatan ekstra kurikuler.<sup>9</sup> Dalam tesis tersebut menfokuskan kegiatan siswa yang bersifat pengamalan ibadah, belum menemukan kiat – kiat yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan prestasi belajar.

---

<sup>8</sup> Ali Murthado, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan*, (Tesis, Yogyakarta: MSI-UII, 2003) hlm, 35

<sup>9</sup> Drs. Suparman, *Peranan Guru PAI Dengan Kurikulum KBK Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Pilot Proyek Pelaksanaan KBK Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Tesis, Yogyakarta: MSI-UII, 2006), hlm. 36

*Ketiga*, adalah skripsi saudara Samatun Mahasiswa STAIMUS dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII.A Al Ma'arif Karangkepoh, Boyolali. Dalam skripsi tersebut dituliskan bahwa untuk menjunjung keberhasilan, seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah factor guru. Maka seorang guru sebagai pendidik formal harus mempunyai berbagai macam kemampuan dasar.<sup>10</sup> Disana baru dituliskan syarat guru secara administrasi belum ada bagaimana cara tindakan guru dalam membangun sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

*Keempat*, adalah skripsi saudara Supardi Mahasiswa STAIMUS dengan judul Pengaruh Intensitas Kesiapan Mengajar Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Huda Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, disana membahas tentang aktivitas guru sangat berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan dan mendewasakan peserta didik.<sup>11</sup> Dalam skripsi tersebut belum ada pembahasan atau diskursus yang membahas bagaimana upaya yang ditempuh seorang guru dalam pembentukan sikap tetapi kajiannya difokuskan kepada peserta didik.

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi pembelajaran Qur'an

---

<sup>10</sup>Samatun, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII. A Karangkepoh*, Boyolali,(Surakarta: Skripsi STAIMUS,2010)hlm.40

<sup>11</sup>Supardi,*Pengaruh Intensitas Kesiapan Mengajar Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa MTS Al Huda Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar*,(Surakarta:Skripsi STAIMUS,2000)hlm.41

Hadist. Oleh karena itu pembahasannya adalah berkisar tentang bagaimana diskripsi tentang upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa itu berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

### 1. Strategi Pembentukan Sikap Siswa dalam Belajar

Sebelum mendefinisikan variabel di atas, akan kami dipaparkan terlebih dahulu tentang gambaran umum tentang sikap siswa dalam belajar. Pada bagian ini masih bersifat umum, namun sangat terkait dengan strategi guru dalam membentuk sikap siswa. Urainnya mengenai konsep dasar sikap siswa. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang dalam artian umum strategi adalah suatu perataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai dengan rancangan.<sup>12</sup> Kemudian komponen, proses dan factor pembentukan sikap siswa. Setelah mengetahui hal –hal tersebut, maka strategi yang digunakan adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan.

Strategi pengorganisasian sangat perlu sekali disampaikan, terutama tentang penetapan isi bidang studi. Dengan mengetahui isi bidang studi anak akan lebih mudah dalam memahami pelajaran. Disamping itu, strategi penyampaian pembelajaran juga perlu diperhatikan. Hal ini menyangkut penggunaan media pembelajaran

---

<sup>12</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.138

yang digunakan oleh guru. Penggunaan media itu apakah memperhatikan tingkat kecermatan, tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dari siswa. Strategi penyampaian pembelajaran dengan peserta didik. Kemudian strategi pengelolaan pembelajaran meliputi pola atau bentuk belajar mengajar, penjadwalan kegiatan pembelajaran, pembuatan kemajuan belajar, pengelolaan motivasi peserta didik dan control belajar pada kebebasan. Ketiga strategi tersebut merupakan suatu kesatuan dalam rangka membentuk sikap positif siswa.

## 2. Implikasi Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Terhadap Peningkatan Prestasi.

Strategi tersebut diatas dapat berhasil, jika ada upaya guru itu sendiri dalam rangka pembentukan sikap positif siswa, karena sikap positif itu tidak timbul dengan sendirinya. Sebagai seorang guru yang mempunyai tanggung jawab besar, perlu mengupayakan agar sikap siswa dapat tumbuh dengan positif bukan sebaliknya yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mempunyai sikap positif dalam belajar jika obyek itu dinilai baik olehnya dan sebaliknya anak mempunyai sikap negatif bila obyek tersebut tidak baik baginya.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> W.S.Winkel, , *Psikologi Pengajaran*,(Jakarta:Gramedia,1987),hlm77

Upaya yang dilakukan antara lain dengan pengembangan media pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran harus mengacu pada kualitas, mengacu pada teori belajar, mengacu pada hasil belajar dan mengacu pada kemudahan belajar siswa. Disamping itu, metode guru dalam mengajar juga perlu dikembangkan. Memilih metode pembelajaran harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik bahan yang akan disampaikan situasi kelas dan ruang belajar. Seorang pendidik juga harus meletakkan metode pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan bahan yang disampaikan.

Pengembangan model evaluasi juga perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam model evaluasi yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian karakteristik tes hasil belajar harus valid, reliabilitas dan usabilitas.

Tes tersebut bisa formatif juga sumatif. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan yaitu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dan untuk menilai proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Seluruh komponen tersebut hendaklah ditujukan demi tercapainya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar itu akan nampak, jika konsep dasar dalam belajar itu dipahami oleh siswa. Disamping itu juga perlu diketahui

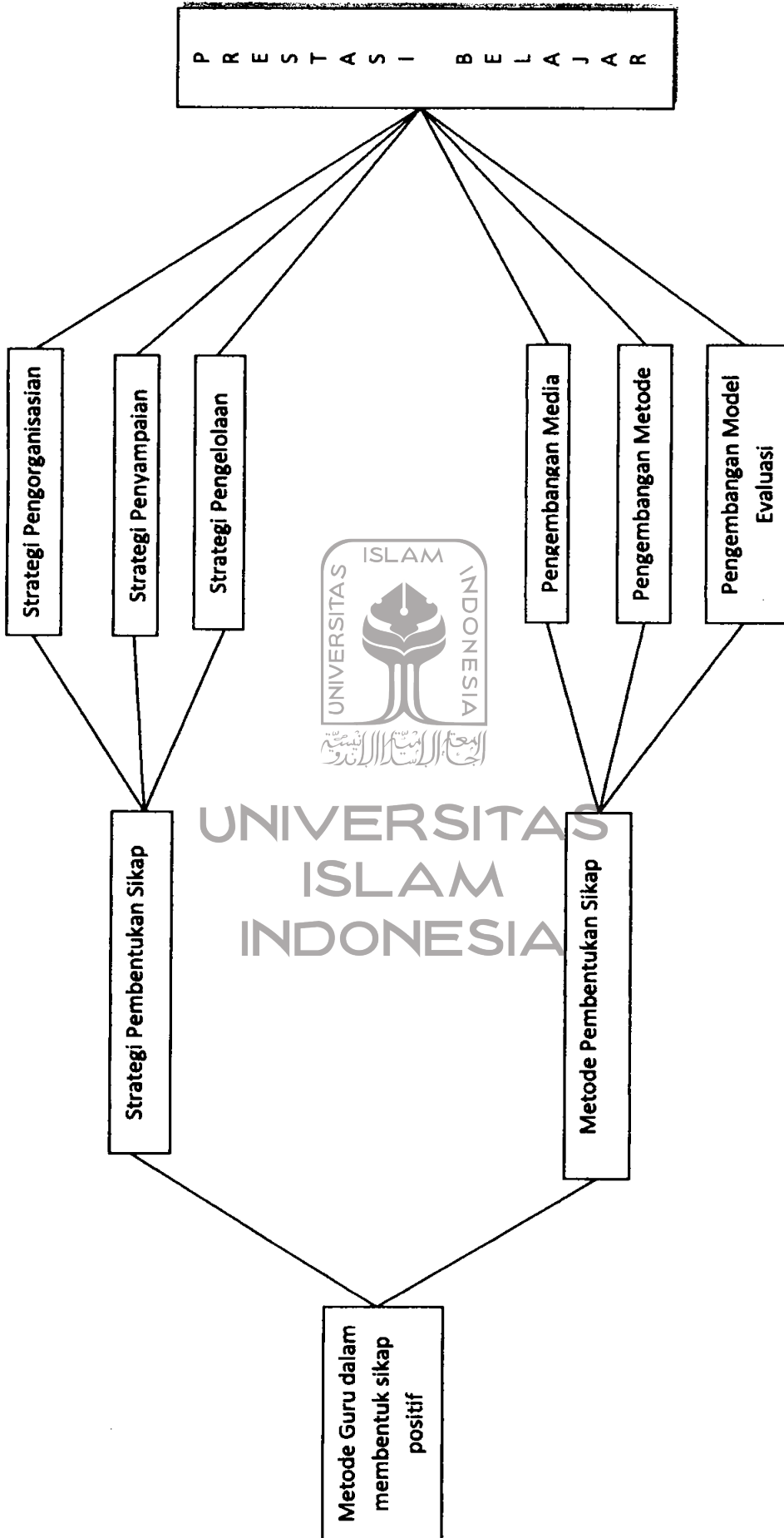
tentang faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi belajar, baik faktor dari dalam dan faktor dari luar diri si pelajar. Seorang guru juga harus mengetahui tentang problem siswa dalam belajar, gaya belajar baik itu factor penyebab dan cara mengatasi problem tersebut. Perlu diketahui jika hal tersebut diatas dapat menimbulkan sikap positif, maka prestasi belajar siswa akan dapat timbul dengan sendirinya. Upaya guru tersebut diatas harus dilakukan dengan semaksimal mungkin. Prestasi belajar siswa mampu ditingkatkan jika upaya guru tersebut diatas dapat menimbulkan sikap positif siswa.

Secara skematis, kerangka berfikir tersebut dapat disampaikan dalam bagan berikut dibawah ini :



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAGAN KERANGKA TEORI**



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *Field Research* yaitu suatu research yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya suatu kegiatan.<sup>14</sup> Metode penelitian dalam pendidikan yang dapat digunakan adalah metode penelitian eksperimen, penelitian *ex post facto* serta penelitian deskriptif dan sebagian kecil metode histories.<sup>15</sup> Sesuai dengan judul yang penulis teliti diatas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Banyak ragam penelitian deskriptif dalam penelitian pendidikan.

Ada beberapa macam yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan antara lain : studi kasus, studi pengembangan, *studi follow up*, analisis documenter, analisi kecenderungan, *survey* dan studi korelasi.<sup>16</sup> Diantara beberapa jenis penelitian tersebut diatas penulis mengadakan penelitian tentang kecenderungan, yaitu prose pembelajaran Qur'an Hadist pada lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian diskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*,(Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM,1987)hlm63

<sup>15</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung:Sinar Baru Algensindo,2001),hlm19

<sup>16</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian.....*, hlm. 68.

## 2. Populasi dan Data

Sebagaimana pendapat Lexy J. Moleong yang dikutip dari Lincoln dan Guba, pada paradigma kualitatif, peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri, oleh karena itu maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif digunakan jenis *purposive sampling*

Sesuai dengan obyek penelitian, tentang upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, maka subyek peneliti sebagai sumber data adalah guru Qur'an Hadits dan subyek lain yang mendukung. Pengukuran terhadap sikap siswa, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa MI Al Iman Ngadirojo kelas VI dengan menggunakan tehnik random sampling yang dilakukan dengan wawancara yang mendalam.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara yang mendalam, observasi langsung, pembuatan catatan lapangan, dokumentasi dan penggunaan kuesioner.

### a. Wawancara Mendalam

Metode ini digunakan untuk memperoleh penjelasan yang mendalam tentang upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam proses

pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadist, baik dari Kepala Madrasah ,  
Wakamad Kurikulum dan guru yang mengajar Qur'an Hadist.

Demikian juga untuk mendapatkan informasi mengenai sikap siswa  
terhadap prose pembelajaran Qur'an Hadist.

- b. Observasi Partisipan, yaitu dengan tujuan langsung terhadap lokasi MI  
Al Iman Ngadirojo untuk mengetahui keadaan umum MI Al Iman  
tersebut baik dalam kelas atau diluar kelas juga untuk mengetahui  
kegiatan langsung dalam proses pembelajaran mengajar khususnya  
pembelajaran Qur'an Hadist.

- c. Pembuatan Catatan Lapangan

Catatan Lapangan merupakan teknik yang sangat penting dalam  
penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen berpendapat catatan lapangan  
adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan  
dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data  
dalam penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif mengutamakan  
pengamatan dan wawancara, maka kedudukan catatannya menjadi sangat  
penting.<sup>17</sup> Catatan lapangan berisi dua bagian yaitu bagian deskriptif  
dan reflektif. Bagian deskriptif berisi tentang gambaran pengamatan,  
orang tindakan dan pembicaraan.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian.....*, hlm.153

Bagian Reflektif berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepedulian.<sup>18</sup>

- d. Dokumentasi, yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, guru MI Al Iman Ngadirojo, dan fasilitas pembelajaran yang ada.

#### 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan itu berikut ini jenis sumber data terdiri dari :

##### a. Sumber Data Primer

Seperti disebutkan diatas bahwa jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan yang diamati dan diwawancarai. Dari data tersebut dicatat melalui catatan lapangan/*field note*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara yang mendalam serta pengamatan secara langsung dan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan terarah sehingga dapat menjaring informasi yang mendalam.<sup>20</sup>

Kata – kata dan tindakan diperoleh untuk mendapatkan informasi tentang usaha guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadist. Data dan informasi yang

<sup>18</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian.....*, hlm.161

<sup>19</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Padjajaran), hlm.112

<sup>20</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi ....*, hlm. 113

diperoleh dari informan yang terdiri dari : Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Qur'an Hadist dan para siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Dilihat dari sumber data, sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen asli.<sup>21</sup> Disamping hal diatas, sumber tertulis dalam penelitian ini, terutama berkenaan dengan program kurikulum Qur'an Hadist, desain intruksional guru, laporan kemajuan belajar siswa, jurnal guru, tata tertib, catatan penanganan kasus, dan lain – lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan judul diatas maka teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan memberikan deskriptif mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipoteis, sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahannya, sehingga dapat diketemukan upaya penyempurnaan.

Setelah data terkumpul, analisis dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yaitu : Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/Verifikasi.

### 1. Reduksi Data

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi ....*, hlm. 113

Reduksi data diartikan sebagai prose pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerderhanaan pengabstrakkan, dan transportasi data – data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan, Kegiatan ini meliputi bagian data yang dikode, mana yang tidak digunakan dan pola –pola mana yang bisa dikembangkan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis ini seperti merancang deretan dan kolom – kolom sebuah matrik, memutuskan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak matriks.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketiga hal tersebut diatas adalah sebagai sesuatu yang saling berkaitan sebelumnya, selama dan sesudah mengumpulkan data.

Tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif. Analisis dan kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Langkah – langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman : ( 1 ) Pada waktu pengumpulan data maka ditempuh reduksi data, penyajian data dan melakukan refleksi data. ( 2 ) Menyusun pokok – pokok temuan penting dan memahami hasil temuan atau melakukan reduksi data. ( 3 ) Melakukan penyajian data, agar makna peristiwanya menjadi jelas. ( 4 ) Penarikan kesimpulan/verifikasi apabila masih diperlukan data tambahan akan dilakukan kembali ke lapangan untuk kegiatan pengumpulan data guna pendalaman.<sup>22</sup>

## 6. Pendekatan Yang Digunakan

Dalam melaksanakan penelitian pendidikan dikenal dua pendekatan, yaitu pendekatan positivistic dan pendekatan naturalistic. Pendekatan positivistic adalah pendekatan penelitian yang dalam penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel – variabel dari obyek yang diteliti, guna mendapatkan kesimpulan – kesimpulan yang digeneralisasikan, lepas dari waktu dan situasi. Pendekatan naturalistic adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan – kesimpulan penelitian dalam konteks waktu yang situasi yang bersangkutan.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Miles, Mathew B., Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohidi, (Jakarta: UI Prtess, 1999), hlm. 15-21

<sup>23</sup> Miles, Mathew B., Huberman, A. Michael, *Analisis ....*, hlm. 6

Dilihat dari problematikannya, termasuk problem untuk melihat seorang guru dalam membangkitkan sifat positif siswa, baik menyangkut strategi yang digunakan, metode dan model pembelajaran, desain pembelajarannya dan pengembangan evaluasinya. Dalam penelitian ini, dilakukan studi yang mendalam terhadap aktifitas guru dalam melakukan tugas mengajar dengan beberapa upaya agar timbul minat positif siswa sehingga prestasi pembelajaran Qur'an Hadist dapat tercapai sesuai yang direncanakan. Sesuai dengan judul yang penulis teliti, maka dalam penelitian diskriptif di atas menggunakan pendekatan naturalistic.

#### G. Sistematika Pembahasan

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang membahas atau menguraikan kerangka dasar penelitian ini yang berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan. Selanjutnya membahas kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II, pada bab ini berisi landasan teori dan konsep dasar sikap siswa dalam belajar dan pembentukan oleh guru meliputi : Konsep dasar sikap siswa, komponen sikap siswa, proses dan pembentukan sikap siswa, dan masalah belajar dan prestasi meliputi : konsep dasar belajar, factor – factor yang mempengaruhi belajar, problem siswa dalam belajar. Bab III, bab ini berisi gambaran umum MI Al Iman dan laporan penelitian meliputi : Sejarah berdirinya Madrasah, kondisi obyektif MI Al Iman Ngadirojo, unsure pelaksanaan pembelajaran, unsur siswa, unsur akademik,

administrasi, kesiswaan dan sarana dan prasarana, kemudian hasil penelitian meliputi : strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa, pengaruh upaya guru dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap prestasi. Bab. Bab ini berisi tentang hasil penelitian. Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran terhadap MI Al Iman Ngadirojo.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap Siswa dalam Belajar dan Pembentukan Sikap oleh Guru**

###### **a. Konsep Dasar Sikap Siswa**

Terdapat banyak sekali literatur dalam jurnal ilmu psikologi, sosiologi, pendidikan dan politik yang berhubungan dengan sikap. Beberapa dari artikel-artikel dalam ini berkaitan dengan perbandingan sikap dari anggota kelompok-kelompok yang berbeda. Artikel-artikel lain melaporkan tentang cara dimana sikap dikembangkan pada anak – anak kecil. Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal.

Mengenai masalah sikap, akan kita dapati adanya bermacam-macam pendapat mengenai apa yang dimaksud mengenai sikap itu. Para ahli mempunyai batasan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini, baiklah kami kemukakan beberapa batasan mengenai masalah sikap ini.

Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkat afek baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologik. Afek yang positif yaitu afek senang, dengan demikian adanya sikap menerima atau setuju. Afek negatif adalah sebaliknya, yaitu adanya sikap menolak atau tidak senang. Dengan demikian obyek dapat menimbulkan berbagai tanggapan pada

individu. Dalam hal ini Thurstone hanya melihat dari sefi afeksi atau perasaan dari seseorang, sedangkan faktor yang lain tidak mendapatkan peninjauan di dalam menanggapi suatu obyek.<sup>27</sup>

Mengutip pendapat Emory Bogardus menyatakan bahwa “Sikap adalah suatu kecenderungan bertindak ke arah atau menolak suatu faktor lingkungan”.<sup>28</sup> Menurut Gordon Allport menunjukkan bahwa “Suatu sikap adalah suatu keadaan kesiapan mental atau saraf”. Demikian pula dengan Donald Campbell mengidentifikasi sikap sebagai “Konsistensi dalam menjawab objek-objek sosial”.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menatap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap sesuatu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek.<sup>29</sup> Kemudian Commins dan Fagin dalam Sudjana sikap adalah merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan pada diri seseorang.<sup>30</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa sikap itu adalah keadaan dalam diri manusia yang

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Fakultas UGM, 1080), hlm 51

<sup>28</sup> Muellerr, *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan Untuk Penelitian dan Praktisi*. Diterjemahkan oleh Eddy Soewardi Kartowijoyo, (Jakarta: Murni Aksar, 1996) hlm 4

<sup>29</sup> Muhibblin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 120

<sup>30</sup> H.D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2005) hlm 134

menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Disini dapat dijelaskan kita lihat betapa pentingnya peran sikap di dalam kehidupan sehari-hari atau dalam hubungannya dengan sosial.

Pendapat di atas kalau dihubungkan dengan konsep dasar siswa dalam belajar adalah keadaan yang menjadikan anak didik atau siswa untuk memiliki perilaku senang atau bersifat positif dan bentuk tidak senang terhadap lingkungan pembelajaran. Di dalam hubungan dengan lingkungan belajar atau obyek-obyek yang lain ada di luar dirinya, siswa akan digerakkan oleh sikapnya itu. Akibat dari menghadap situasi belajar itu, mungkin sikap yang telah ada dalam diri siswa akan bertambah kuat atau makin menjadi kuat, tetapi juga dapat terjadi sebaliknya. Hal ini akan tergantung kepada bagaimana dalam pengalamannya berhasil atau tidaknya di dalam menggunakan sikap yang telah ada itu. Ini berarti suatu obyek atau stimulus adalah suatu faktor yang dapat menimbulkan suatu sikap tertentu pada seseorang.

Sikap akan memandu dan mengarahkan perilaku dan pemahaman seseorang terhadap suatu, karena sebagai kunci atau alat untuk memahami dan memprediksi tentang sesuatu yang sebenarnya dilakukan oleh seseorang.<sup>31</sup> Dengan demikian sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada sebagai hasil

---

<sup>31</sup> Morgan, *Introduction To Psikology*. (Singapore: Mc Graww-Hill Book To, T.C. et al. 1986) hlm 402

perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh mulai interaksi dengan obyek sosial atau peristiwa sosial. Sebagai hasil belajar, sikap dapat diubah, diacuhkan atau dikembalikan seperti semula walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Berdasarkan pandangan ini, maka sikap sebenarnya merupakan produk dari hasil interaksi, dimana kebebasan seseorang dapat ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku saat itu.

Bimo Walgito menyebutkan bahwa ada 5 ciri sikap yang dimiliki oleh seseorang yaitu :

- 1) Sikap itu sesuatu yang tidak di bawa sejak lahir, artinya bahwa manusia pada saat lahir belum membawa suatu sikap yang tertentu
- 2) Sikap itu selalu adanya hubungan antara individu dengan obyek
- 3) Sikap dapat tertuju kepada suatu obyek saja, tetapi juga dapat kepada sekumpulan obyek-obyek.
- 4) Obyek itu dapat berlangsung lama atau sebentar
- 5) Sikap itu mengandung faktor perasaan atau motif.<sup>32</sup>

Ini berarti bahwa sikap terhadap suatu obyek tertentu itu akan selalu diikuti adanya perasaan yang tertentu, apakah perasaan yang positif atau negatif terhadap obyek tersebut.

<sup>32</sup> Bimo Walgito, , *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.....* 54 - 55

Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan untuk membedakan dari aspek – aspek psikis yang lain (seperti motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain) bahwa ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- 1) Dalam sikap selalau terdapat hubungan subyek – obyek, tidak ada sikap yang tanpa obyek.
- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
- 3) Karena sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
- 4) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi
- 5) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek.<sup>33</sup>

#### **b. Komponen Sikap Siswa**

Beberapa pengertian sikap telah dikemukakan di atas. Agar penguraian penulis dapat lebih fleksibel dan tidak terikat dengan denisi tertentu, maka tidak satupun titik pandang mengenai sikap tersebut yang kita pegang secara eksklusif. Fleksibilitas itu diperlukan di sini dikarenakan kenyataan bahwa untuk memahami masalah sikap tidaklah mudah dilakukan dengan berpegang hanya pada satu batasan saja.

Allport dalam Mar'at berpendapat bahwa terdapat definisi sikap dengan pendekatan teoritik dan operasional, ialah :

<sup>33</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000) hlm 95

*“An attitude toward any given object, idea or person in an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency”.*<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap memiliki tiga komponen sebagai berikut :

1. Komponen kognisi yang hubungannya dengan kepercayaan, ide dan konsep
2. Komponen afeksi yang menyangkut emosional seseorang
3. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan, namun disamping itu memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi. Kalau dikaitkan dengan sikap belajar berarti komponen kognisi berusaha melukiskan obyek pembelajaran, sekaligus dikaitkan dengan obyek-obyek lain disekitarnya. Hal ini berarti adanya penalaran pada diri siswa terhadap obyek mengenai ciri – ciri obyek tersebut yang ada di sekitarnya. Misalnya seseorang siswa melihat lalu lintas di jalan akan sekaligus masuk pada komponen kognisinya dan menggambarkan bahaya lalu lintas tersebut. Akibat dari gambaran ini akan memiliki keyakinan bahwa lalu lintas dapat mengakibatkan kecelakaan yang mengerikan.

---

<sup>34</sup> Mar'at, *Sikap Manusia, Perbuatan Satu Pengukurannya*, (Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Padjajaran, 1981) hlm 13

Berdasarkan evaluasi ini, maka komponen afeksi memiliki penilaian emosional yang bersifat positif atau negatif. Berdasarkan penilaian maka terjadilah kecenderungan untuk bertingkah laku hati-hati. Komponen afeksi yang memiliki sistem evaluasi emosional mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang. Dengan sendirinya pada proses evaluasi ini terdapat suatu valensi positif atau negatif. Oleh karena itu pada siswa yang tingkat kecerdasannya rendah, kurang memiliki aspek penalaran yang baik dan dalam evaluasi emosionalnya pun kurang adanya kehalusan sehingga mengakibatkan kecenderungan tingkah laku yang kurang serasi dengan lingkungan belajarnya.

Dalam proses evaluasi dapat terjadi konflik yang mengakibatkan konflik dalam tingkah laku, sehingga akan mengakibatkan suatu dinamika yang cukup kompleks antara komponen kognisi afeksi dan kecenderungan untuk bertingkah laku. Interaksi ketiga komponen ini menghasilkan "*total attitude*".<sup>35</sup>

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sifat menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya yaitu belajar. Kaitan ini didasarkan asumsi bahwa kepercayaan atau perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana siswa berperilaku dalam situasi tertentu dan

---

<sup>35 35</sup> Mar'at, *Sikap Manusia* ....., hlm. 14.

terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, menurut Syaifuddin Anwar adalah logis untuk mengaharapkan bahwa sikap siswa akan dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap obyek.<sup>36</sup>

Nana Sudjana juga menyebutkan ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang obyek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan perasaan dalam menggapai obyek, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap obyek tertentu.<sup>37</sup> Aspek terakhir inilah yang paling berperan dalam mengambil tindakan-tindakan atau menentukan pilihan berdasarkan sikap tertentu. Oleh karena itu sikap selalu bermakna bila dihadapkan pada onyek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, sikap guru terhadap profesinya dan sebagainya.

Dari uraian di atas tergambar batasan operasional sikap belajar yang kalau disimpulkan akan terlihat bahwa predisposisi untuk bertindak senang terhadap obyek belajar wujudnya kompenen kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan apa

---

<sup>36</sup>Syarifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2002) hlm 27

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*,( Bandung: Remaja Rosdakarya,1990) hlm 80

yang dipikirkan atau dipersepsi tentang obyek belajar. Komponen afeksi menjawab tentang pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsi tentang obyek belajar. Komponen afeksi menjawab tentang pertanyaan apa yang dirasakan (senang atau tidak senang) terhadap obyek belajar. Komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek. Ketiga komponen tersebut telah berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia menunjukkan satu sistem. Ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang akan terlepas dari perasaannya.

Syaifuddin Azwar beranggapan bahwa ketiga komponen tersebut adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapan dengan satu obyek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam.<sup>38</sup> Apakah yang terjadi apabila ketiga komponen itu tidak konsisten satu sama lain? Teori menyatakan bahwa apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya melawan perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsisten itu tercapai kembali.

### c. Proses dan Faktor Pembentukan Sikap Siswa

Seperti telah dikemukakan di atas sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman peranan yang

---

<sup>38</sup> Syaifuddin Anwar, , *Sikap Manusia ...* hlm. 28

sangat penting. Bagaimana pengalaman individu akan sangat menentukan terbentuknya sikap dari individu tersebut, namun demikian pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup menyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut. Sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting, karena dalam pembentukan sikap belajar, faktor individu akan ikut menentukan, mialnya soal perhatian, norma-normanya, sikap yang telah ada, akan memegang peranan yang penting dalam menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak.

proses pembentukan sikap yang menjadi unsur sikap siswa dalam belajar melalui empat macam cara:

- 1) Adopsi yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang yang terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri siswa dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri terlepas dari jenisnya. Terhadap obyek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula dalam belajar.
- 3) Integrasi yaitu pembentukan sikap di sini secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan belajar sehingga dapat terbentuk mengenai sikap dalam belajar.

- 4) Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan pesan mendalam pada siswa yang bersangkutan.<sup>39</sup> Pengalaman-pengalaman traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap belajar pada diri siswa.

Menurut hemat penulis sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan memulai proses tertentu, melalui contoh sosial terus menerus antara diri siswa dengan siswa lainnya dalam lingkungan pelajar. Berangkat dari kejadian yang berulang-ulang secara rutin. Dari kejadian yang rutin itulah intelegensi siswa secara bertahap namun pasti akan menimbulkan pengalaman-pengalaman baru yang kadang-kadang secara spontanitas akan menjadi penentu siswa dalam belajar.

Sikap belajar siswa terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh siswa. Interaksi mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar siswa sebagai anggota kelompok sosial dalam belajar. Dalam interaksi tersebut terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu siswa dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing siswa.

Dalam interaksinya, siswa bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek belajar yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media masa,

---

<sup>39</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum ...* hlm . 96

institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi yang ada dalam diri siswa.<sup>40</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut di atas Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti *selektivitas*. Hal ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja akan diterimanya tetapi siswa mengadakan seleksi, mana yang akan diterimanya dan yang akan ditolak. Hal ini berhubungan erat dengan bahan persepsi yang ada pada individu yang bersangkutan. Cara-cara yang digunakan oleh individu dalam mengadakan tanggapan.
- 2) Faktor ekstern yaitu dimaksud di sini adalah hal-hal atau keadaan yang ada diluar individu yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk mengubah sikap.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa sesuatu yang ada dalam diri anak dibarengi dengan rangsangan-rangsangan dari luar dirinya akan dapat menjadi penentu sikap siswa dalam belajar. Keduanya memang sangat dibutuhkan. Dorongan kuat dari dalam diri anak saja belum cukup jika tidak ditopang dengan rangsangan-rangsangan dari luar yang kuat juga.

<sup>40</sup> Syaifuddin Anwar, , *Sikap Manusia ...* hlm. 30

<sup>41</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum ...* hlm. 97

Pembentukan sikap, kalau dihubungkan dengan ajaran Islam merupakan tindakan yang perlu diperhatikan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah an-Nisa':86.

وَإِذَا حُيِّمُ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang baik, atau balaslah dengan yang sepadam. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (Depag RI, 1989:133).*

Ayat di atas memberikan petunjuk kepada manusia, bagaimana sikap kita terhadap penghormatan yang diberikan oleh orang lain. Sebagai umat Islam tentunya penghormatan tersebut kita balas dengan sikap yang baik, setidak-tidaknya sama dengan penghormatan yang diberikan.

#### d. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Positif Siswa

Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang dalam artian umum strategi adalah suatu perasaan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai dengan rancangan.<sup>42</sup> Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>43</sup>

Dekat dengan istilah tersebut adalah teknik dan siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Kalau dikaitkan dengan strategi pembinaan siswa dalam

<sup>42</sup> Nung Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...* hlm . 138

<sup>43</sup> H.D. Sudjana, *Strategi ...* hlm. 5

belajar adalah bagaimana menata potensi siswa dan sumber daya yang ada agar suatu program dapat mencapai tujuannya, sedangkan teknik belajar adalah suatu penataan atau pengolahan kondisi dan belajar tercapai secara efisien.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah diselenggarakannya pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai kaidah-kaidah pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu bertindak sebagai perancang (disainer) sekaligus proses pembelajaran.<sup>44</sup> Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu menguasai atas prinsip-prinsip perancang pembelajaran. Karena pembelajaran adalah merupakan sistem, maka perancangan pembelajaran seharusnya dilakukan secara sistematis. Dalam kerangka perancang pendidikan inilah, maka pemilihan metode dan pendekatan-pendekatan pembelajaran harus mendapat perhatian secara seksama untuk menciptakan pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif.

Suatu bentuk model pendekatan dalam perancang pembelajaran salah satunya adalah pengembangan strategi pembelajaran. Sebagai suatu pendekatan sistem, pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan bagian sistem yang lain. Strategi apapun yang dipilih guru harus mampu mendorong siswa belajar aktif. Kekuranga tepatan

---

<sup>44</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Kalam Muslim, 1986) hlm. 10

pilihan strategi pembelajaran akan mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran.

Dalam hal ini tentunya berhubungan dengan problem belajar mengajar. Agar proses belajar dapat terjadi, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah pola umum yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik didalam proses belajar dan mengajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukann peserta didik. Strategi tersebut berkaitan dengan 3 hal yaitu:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran dengan, mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan klasifikasi tingkah laku peserta didik yang diharapkan baik norma maupun batas minimal keberhasilan belajarnya.
- 2) Pemilihan dan penatapan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan efektif.
- 3) Memilih sistem pendekatan pembelajaran yang ampuh untuk mencapai sasaran.<sup>45</sup>

Sebagaimana dikemukakan dalam KTSP Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah bahwa dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan secara aktif baik mental, fisik maupun sosial siswa dalam belajar. Untuk itu dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits

<sup>45</sup> Ditjen Bimnbaqa Islam. Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Qur'an Hadist.* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prguruan Agama Islam Tingkat Menengah. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 1999) hlm 38

misalnya, pola yang melibatkan keaktifan terpadu antara guru dan peserta didiklah yang paling tepat digunakan. Dengan pola ini saya memungkinkan mengembangkan kreatifitas belajar sehingga materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik.

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Belajar aktif berlaku bagi siapa saja baik yang berpengalaman maupun pemalu, yang mengajarkan informasi konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan teknik dan non teknik.<sup>46</sup>

Berdasarkan strategi di atas, pembinaan belajar siswa perlu adanya suatu pendekatan yang tepat yaitu pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan keterampilan memproseskan perolehan, sehingga siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri faktor dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.

Proses pembelajaran seperti ini akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif. Dalam pendidikan agama Islam, seorang guru

---

<sup>46</sup> Silberman, *Active Learning: 101 Strategi To Teach Any Subject*. Alih Bhasa Sarjuti, ( Yogyakarta: Yappendis, et al. 2001) hlm vix.

dituntut untuk selalu bersikap bijaksana dalam menciptakan proses pembelajaran. Allah berfirman dalam Al-Qur'an An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Suruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik”* (Depag RI, 1989:421).

Ayat di atas memberikan petunjuk agar strategi guru dalam membentuk sikap siswa dengan cara yang hikmah, dengan pelajaran yang baik dan dengan cara diskusi yang baik pula. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan pendekatan pembiasaan dan pendekatan rasional. Pendekatan rasional adalah pendekatan yang menggunakan rasio dalam mempelajari makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunah. Pendekatan pembiasaan yaitu memotivasi peserta didik untuk mempelajari ayat maupun hadits dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

Strategi pembelajaran itu meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian yang dimaksud adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih dalam pembelajaran agar siswa mempunyai sikap positif.<sup>47</sup> Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode-metode penyampaian pembelajaran yang

<sup>47</sup> Muhibbin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 151.

dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran yang disampaikan dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian yaitu media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan pola atau bentuk-bentuk belajar mengajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran agar siswa tumbuh sikap yang senang sehingga dapat merubah dirinya dalam rangka mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan kata lain, pilihan strategi pembelajaran untuk suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran harus mampu membawa siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar serta mampu pula menumbuhkan dan memupuk belajar mandiri. Dalam pembinaan belajar siswa di samping menginginkan strategi pendekatan juga menggunakan metode yang akan dibahas dalam upaya guru dalam membentuk sikap positif.

#### **e. Pembentukan Sikap oleh Guru**

##### **1) Pengembangan Metode Pembelajaran**

Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu “Seni” dalam hal ini “Seni Mengajar”.<sup>48</sup> Sebagai suatu seni tentu saja metode harus menimbulkan kepuasan dan kesenangan bagi

---

<sup>48</sup> Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan-Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya*, (Yogyakarta: Fakultas Pendidikan IKIP, 1997), hlm. 92.

peserta didik. Kepuasan dan kesenangan merupakan salah satu faktor dapat menimbulkan gairah dan semangat bagi peserta didik.<sup>49</sup>

Metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mengimpletasikan strategi. Pemilihan metode yang tepat dan efektif untuk menyajikan bahan pelajaran, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Makin baik metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran kita sering mendengar banyak sekali tentang metode yang digunakan di antaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, sosio drama, kerja kelompok dan sebagainya. Di antara sekian banyak metode harus kita pilih sesuai dengan apa yang kita berikan kepada peserta didik.

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi baik sekali pada seorang pendidik, sebaliknya pada seorang pendidik yang lain pemakaiannya menjadi Metode-metode di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan Islam asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarnya.

Metode pembelajaran Qur'an Hadits didefinisikan sebagai cara-cara tertentu untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-

---

<sup>49</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muslim, 2001), hlm. 107.

hasil pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif, adalah peserta didik memilih al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka metode pembelajaran yang dikembangkannya adalah merancang metode pembelajaran Qur'an Hadits yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk memilih kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup, memberikan sebagai alternatif pilihan tentang kebenaran, kesesuaian untuk pedoman hidupnya.

Ditinjau dari aspek afektif, maka metode yang dikembangkan adalah peserta didik merasa bangga dan bahagia atas pilihannya, sehingga peserta didik berani mengemukakan pilihannya dihadapkan siapa pun. Dalam aspek psikomotor, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, maka metode yang dikembangkan pada penataan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya, sehingga terbentuk pola hidup yang islami sesuai petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pembelajaran Qur'an Hadits adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajar Qur'an Hadits di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda, baik berupa hasil yang nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan.<sup>50</sup> Para pakar pendidikan Islam banyak pula

---

<sup>50</sup> Muhibbin, Sut'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan ...*, hlm . 147.

merumuskan metode pendidikan Islam. Ramayulis mengutip pendapat Abd. Al-Nahlawi mengemukakan metode mengajar melalui perasaan dalam rangka menanamkan raa iman, rasa cinta kepada Allah SWT, rasa nikmatnya beribadah, rasa kepada orang tua dan sebagainya.<sup>51</sup>

Menuurt al-Nahlawi metode yang dapat menggugah perasaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Metode Hiwar (percakapan) Aur'ani dan Nabawi (2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi (3) Metode Amtsal (Perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi (4) Metode keteladanan (5) Metode 'Ibrah dan Man'izah dan (6) Metode Targhib dan Tarhib.

Al-Nahlawi menjelaskan lebih lanjut tentang metode-metode di atas. Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah pada suatu tujuan. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi adalah al-Qur'an dan Sunah. Metode Amtsal yaitu suatu metode yang mengambil perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Metode keteladanan yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengambil keteladanan yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode 'Ibrah dan Man'izah yaitu metode yang digunakan dengan mengambil pelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an sebagai

---

<sup>51</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 116.

peringatan kepada kita semua orang. Metode Targhib dan Tarhib adalah metode yang didasarkan atas janji terhadap kesenangan, kenikmatan dan peringatan untuk menjauhi kejahatan.<sup>52</sup>

Menurut Hemat penulis dengan menggabungkan jenis metode yang terdapat di dalam al-Qur'an dan metode yang biasa digunakan oleh guru akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Penggabungan kedua metode tersebut perlu dilakukan guru. Akhirnya peningkatan prestasi belajar siswa dapat diwujudkan, karena anak tidak merasa bosan disebabkan bervariasinya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

## 2) Mengembangkan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian. Proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Dalam kondisi semacam ini akan ada proses pembelajaran manakala ada guru, tanpa kehadiran guru di dalam kelas sebagai sumber belajar maka tidak akan ada proses pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga

<sup>52</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ....*, hlm. 117-129.

proses pembelajaran tampak berubah dan lebih efisien. Sejalan dengan waktu pembelajaran turut mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau audio visual.<sup>53</sup>

Perlu diketahui kondisi semacam itu mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan peran verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program restruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajaran secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama, sehingga kerja sama guru dengan guru ahli media sangat membantu kegiatan belajar siswa dan di sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran sangat penting sekali, karena media pembelajaran sebagai alat bantu dalam rangka mempermudah anak didik dalam belajar. Media pembelajaran tidak hanya buku, tetapi juga alat-alat lain yang memungkinkan anak

---

<sup>53</sup> Muhibbin,Suti'ah, dan Nur Ali.*Paradigma Pendidikan ...* , hlm. 157.

lebih mudah dalam menerima materi pelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Dengan banyak metode yang digunakan, maka anak tidak akan merasa bosan terhadap proses pembelajaran.

Ditinjau dari aspek tujuannya, Qur'an hadits yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti guru ajar. Modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Pengembangan desain pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media sebagai guru) dan guru dengan media dengan siswa. Sumber belajar siswa bisa dari guru, media yang dirancang oleh guru dan guru dengan media yang merupakan satu dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya tidak ada desain pembelajaran yang baku dan dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran.

Berbagai desain tersebut saling berbaaur dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Muhaimin mengatakan secara operasional, penerapan desain pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain sebagai berikut:

- a) Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi
- b) Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu
- c) Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya:
  - (1) Perubahan fisik tempat belajar
  - (2) Hubungan guru dengan siswa yang dibantu media
  - (3) Aktivitas siswa yang lebih mandiri
  - (4) Perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional dan ahli media pembelajaran
  - (5) Perubahan peranan dan kecakapan mengajar
  - (6) Keluwesan waktu dan tempat belajar.<sup>54</sup>

Dengan demikian menurut hemat penulis, inti kegiatan desain pembelajaran Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan media pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan. Ada beberapa prinsip dalam pemilihan media :

- a) Pemilihan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas

---

<sup>54</sup> Muhibbin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan ...* , hlm. 159.

- c) Pemilihan media harus sesuai dengan karakteristik siswa
- d) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya kemampuan guru
- e) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.<sup>55</sup>

Upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan media pembelajaran tersebut harus berpijak empat hal pokok yang disebut sebagai kondisi pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran Islam yang ingin dicapai
- b) Isi pembelajaran agama Islam yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut
- c) Sumber belajar agama Islam yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
- d) Karakteristik peserta didik yang belajar, terutama yang terkait dengan kemampuan yang telah dikuasai siswa, tingkat sosial ekonomi, jenjang pendidikan, cara belajar, gaya belajar dsb.

Tanpa berpijak pada kondisi tersebut maka kecil sekali peluang untuk dapat mengembangkan pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan kata lain pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang optimal

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm, 224

harus diawali dengan kegiatan menganalisis kondisi pembelajaran yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan desain pembelajaran sebagai berikut:

- a) Desain pembelajaran disusun dengan menggunakan pendekatan sistem dan desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar.
- b) Desain pembelajaran diajukan pada siswa sebagai individu yang berbeda satu dengan yang lainnya
- c) Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan tidak langsung
- d) Sasaran akhir desain pembelajaran adalah bagaimana memudahkan siswa belajar
- e) Desain pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar
- f) Inti desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>56</sup>

### 3) Mengembangkan model Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan....*, hlm. 190.

siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>57</sup> Edwind Wand dan gerald W. Brown dalam Ramayulis (2001: 317) berpendapat, evaluasi atau penilaian adalah penilaian seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.<sup>58</sup>

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan umumnya, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>59</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam masalah penilaian agar menjadi jelas sebagaimana pembahasan di bawah ini:

a) Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu proses kurun waktu tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 176.

<sup>58</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 317

<sup>59</sup> Depdikbud, *Penilaian Dalam Pendidikan : Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1983/1984) hlm 1

- (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.
- (4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah menggunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru telah mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Logos,1999), hlm . 177.

Menurut hemat penulis, penilaian merupakan bagian yang penting dari proses belajar mengajar. Penilaian bernilai bagi guru yang terkait dengan murid-muridnya dan prosedur mengajar. Tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian dan tidak ada guru atau murid yang dapat menghindar darinya.

Jadi penilaian memang tidak terelakkan kehadirannya. Perlu diketahui, yang dinilai adalah murid, dinilai dengan sarana tertentu seperti ujian, skor dan nilai. Sebenarnya sekolah mempunyai tugas untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh, penilaian tidak hanya terbatas pada status akademisnya saja, tetapi juga meliputi kecerdasan, bakat, penyesuaian personal dan sosial, sikap dan minatnya. Namun dalam praktek, secara langsung guru lebih banyak terlibat dalam penguku dan menilai hasil belajar murid prestasi akademiknya.

#### b) Karakteristik Tes Hasil Belajar

Apabila dia akan mengukur sesuatu, dia harus yakin bahwa alat pengukurannya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang akan menjamin hasilnya. Demikian pula halnya dengan alat pengukur hasil belajar siswa. Adapun karakteristik tes belajar siswa menurut Sri Rumini adalah validitas, reabilitas, dan usabilitas.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP-UNY, et al 1993), hlm. 122.

(1) Validitas

Pertama tes itu harus valid, artinya harus mengukur apa yang hendak diukur. Jadi validitas adalah suatu konsep yang spesifik, suatu tes adalah valid untuk maksud tertentu dan kondisi tertentu.

(2) Reliabilitas

Tes hasil belajar juga harus reabel, artinya ia harus mengukur secara konsisten apa yang diukurnya. Konsisten atau keajegan ini dapat ditentukan dengan jalan membandingkan hasil siswa pada tes yang diselenggarakan berturut-turut.

(3) Usabilitas

Usabilitas atau dapat digunakan meliputi biaya, mudah sukarnya penyelenggaraan, mudah sulitnya penyekoran dan daya tarik tes.

Hal ini memang kurang penting kedudukannya, tapi kalau kedua tes seimbang validitas dan reliabilitasnya, maka faktor-faktor biaya dan tenaga hendaknya dipertimbangkan.

c) Macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes formatif dan tes summatif.<sup>62</sup>

Untuk lebih jelasnya kami jabarkan sebagai berikut:

<sup>62</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 123.

### (1) Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung. Tujuannya adalah membantu guru membuat perencanaan dan membantu murid menggali segi-segi yang perlu ditangani. Dengan kata lain, tes formatif membantu membentuk rencana-rencana pengajaran.

### (2) Tes Summatif

Tes summatif diselenggarakan pada akhir seluruh kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memberi tahu guru dan murid tentang seberapa jauh yang telah dicapai selama triwulan atau selama satu semester. Tes summatif merupakan ujian akhir dan merupakan alat terbaik untuk mengukur hasil belajar, tetapi tes formatif juga mempunyai peranan yang penting.

## 2. Masalah Belajar dan Prestasi Belajar

### a. Konsep Dasar Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berusia di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh kerennanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh

para pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal – hal yang terkait dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagai orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafa faktor-faktor yang terbagi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaa seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis, namun demikian hal ini para ahli berbeda pendapat mengenai apa itu belajar.

Mengutip pendapat Hilgrad dan Bower, mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaaan atau keadaan-keadaan sosial seseorang”.<sup>63</sup>

Gagne menyatakan bahwa “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ini ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

Hintzman berpendapat bahwa : *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior* (Belajar

---

<sup>63</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 84.

adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Witting mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman) .<sup>64</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas dapat penulis simpulkan ada beberapa ciri penting dalam pengertian belajar yaitu :

- 1) Belajar adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang dimana tingkah laku tersebut bisa baik atau sebaliknya
- 2) Belajar itu adalah perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- 3) Dalam belajar, perubahan itu relatif bersifat konstan
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik, baik itu kognitif, afektif, psikomotorik dan campuran
- 5) Belajar terjadi karena interaksi dengan lingkungan

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

<sup>64</sup> Muhibin Syah, *Psikologi...*, hlm. 61.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mempermudah pembahasan, Sumadi Suryabrata mengklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa oven leping tetap ada, yaitu :
  - a) Faktor – faktor non sosial
  - b) Faktor – faktor sosial
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :
  - a) Faktor-faktor fisiologis
  - b) Faktor – faktor psikologis<sup>65</sup>

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut pendapat di atas maka secara terperinci akan di uraikan sebagai berikut :

- a) Faktor – faktor non sosial dalam belajar

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia, faktor ini diantaranya adalah : keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari, ataupun malam) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya.

---

<sup>65</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), hlm. 233.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas dan faktor yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar. Letak sekolah dan tempat belajar yang tidak memenuhi persyaratan seperti misalnya : kelas yang terlalu sempit dengan anak yang terlalu banyak, suasana yang bising karna dekar dengan pasar atau jalan raya yang terlalu padat dan ramai dihindarkan. Demikian pula halnya dengan lat-alt pelajaran harus memenuhi persyaratan harus memenuhi persyaratan didaktis, metode, psikologis dan paedagogis.

b) Faktor-Faktor sosial dalam belajar

Faktor sosial di sini adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar dikamar belajar, tapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu maka akan mengganggu belajarnya.

Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungking juga orang lain itu hadir malalui radio, TV, tape recorder dan sebagainya. Faktor – faktor sosial seperti yang tekah dikemukakan di atas pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan proses belajar yang dicapainya.

c) Faktor-faktor Fisilogis dalam belajar

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena berbeda keadaan jasmani yang optimal akan berbeda

pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau tidak memenuhi gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik, akan mengakibatkan menurun, merosotnya jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya merasa cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegembiraan untuk belajar.

Beberapa penyakit seperti flu, sakit gigi, dan sebagainya serta keadaan fungsi jasmani terutama fungsi panca indera akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Mata dan telinga adalah merupakan panca indera yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Kelemahan salah satu bagian indera akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang, sehingga setiap pendidik baik guru, orang tua maupun tokoh-tokoh masyarakat harus tetap menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik dan sempurna.

d) Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (psikis) seseorang. Termasuk faktor-faktor ini antara lain adalah : Intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar.

Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan Qur'an Hadist di sekolah, agar berprestasi juga diperlukan suasana interaksi antara guru dengan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur guru agama tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pendamping sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajaran sehingga mempengaruhi belajar siswa dalam menggapai prestasi.

### c. **Problem Siswa dalam Belajar**

#### 1) **Faktor Penyebab**

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya ditunjukkan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah terabaikan, dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" / sangat pintar atau sangat bodoh itu tidak mendapat

kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbulah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Problem tersebut akan menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa akan menjadi problem sehingga menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun kesulitan belajar yang menjadi problem sikap juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*mosbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, problem siswa dalam belajar ada dua faktor penyebabnya, yaitu :

- a) Faktor Intern siswa, yaitu hal-hak yang muncul dari dalam siswa itu sendiri itu disebabkan gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni :
  - 1) Hal yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelektual atau inteligensi siswa.
  - 2) Hal yang bersifat seperti labilnya emosi
  - 3) Hal yang bersifat psikomotor seperti terganggu alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

- b) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa terutama situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.<sup>66</sup>

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa problem sikap siswa dalam belajar di samping berasal dari dalam dirinya sendiri juga ada pengaruh dari luar dirinya. Disamping hal di atas menurut hemat penulis ketidak mampuan anak dalam belajar itu merupakan problem yang terbesar. Baik itu ketidak mampuan belajar membaca, menulis dan menganalisa materi pelajaran yang dihadapinya. Untuk itu perlu adanya usaha untuk mengatasi problem tersebut di atas.

## 2) Kiat mengatasi Problem Siswa dalam Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi problem belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk lebih dahulu melakukan beberapa langkah penting agar problem tersebut dapat teratasi.

Dalam hal ini Muhibbin Syah menawarkan beberapa alternatif pemecahannya, meliputi :

- a) Menganalisis hasil diagnosis, yang menelaah bagian-bagian masalah hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai problem yang dihadapi siswanya

<sup>66</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu...*, hlm. 165 – 166.

- b) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan
- c) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* atau pengajaran perbaikan.<sup>67</sup>

Menurut hemat penulis di samping ada beberapa alternatif dari guru yang perlu diperhatikan adalah peran serta orang tua atau keluarga dalam rangka terlibat langsung dalam proses belajar anak-anaknya setiap hari. Berapa banyak orang tua yang tidak tahu menahu tentang kondisi belajar anak-anaknya. Mungkin karena kesibukan atau bahkan memang tidak tahu menahu tentang problem anak-anaknya. Di samping itu adanya kemauan yang kuat dari dalam diri anak untuk keluar dari problem yang dihadapinya. Demikian juga adanya bantuan dari teman juga bisa mengatasi problem sikap siswa dalam belajar.

#### **d. Sikap Positif Siswa dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar**

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses. Belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar usaha riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada

---

<sup>67</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu...*, hlm. 169.

tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan pada siswa.

Berdasarkan hal di atas bagaimana siswa mempunyai sikap positif dalam belajar sehingga berdampak pada prestasi yang didapatkan. Prestasi belajar merupakan penilaian prestasi belajar bagi kebanyakan orang berarti ulangan dan maksud ulangan tersebut untuk memperoleh satu angka induk dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa dalam belajar.

Beberapa hasil penelitian tahun 80-an dan 90-an, membuktikan bahwa kondisi-kondisi internal tertentu sebuah lembaga pendidikan benar-benar mempengaruhi prestasi akademik siswa. Kepercayaan (*trust*) dan hubungan yang sehat (*healthy relationship*) dalam lingkungan sekolah misalnya, berimplikasi besar terhadap prestasi belajar siswa. Sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa, mudah ditemui dan terlibat secara total dalam proses pembelajaran, kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa. Tak kalah pentingnya, kepala sekolah juga berpengaruh yang tidak langsung tapi menentukan terhadap efektifitas sekolah dan keberhasilan siswa melalui visi, misi, tujuan dan strategi yang dikembangkan dalam menjalankan roda aktivitas sekolah. Keadilan yang dirasakan siswa dan kepuasan yang

meraka rasakan terhadap sekolah juga berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka.<sup>68</sup>

Sekolah yang efektif, mengukur keberhasilan siswa tidak dalam kondisi absolut di luar jangkauan sekolah, seperti latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua, tapi dalam hal nilai tambah (*value added*) yang bisa diberikan sekolah bagi pengembangan kemampuan siswa. Filosofi bahwa keberhasilan akademis yang rendah dan perilaku ganjil siswa secara pasti merupakan masalah individu anak atau keluarganya tidak lagi bisa diterima. Latar belakang ekonomi siswa yang lemah atau “kemampuan bawaan” siswa yang minim tidak lagi relevan dijadikan alasan bahwa peserta didik rendah dan seperti yang diharapkan dalam proses pembelajaran.<sup>69</sup>

Agar siswa berprestasi, maka harus dengan cara belajar, belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar baik aktual maupun potensial.<sup>70</sup> Perubahan itu pada hakikatnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha. Prestasi merupakan wujud menuangkan informasi yang dimiliki dalam perumusan yang tepat sehingga orang lain dapat menangkapnya dengan jelas.

Salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

<sup>68</sup> Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif: Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 13.

<sup>69</sup> Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif ....*, hlm. 15.

<sup>70</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi ...*, hlm. 2.

Sikap siswa yang tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan. Untuk meningkatkan prestasi belajar, perlu adanya strategi pembelajaran dalam rangka membentuk sikap positif siswa perlu adanya upaya guru untuk membentuk sikap positif tersebut. Muhaimin berpendapat strategi itu menyangkut strategi pengorganisasi strategi penyampaian dan strategi pengelolaan.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut di atas adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, (2) metode pembelajaran pendidikan agama, dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.<sup>71</sup> (Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, 20021: 146). Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam menggunakan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran Qur'an Hadits/. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran Qur'an hadits.

Prestasi Qur'an Hadits dapat ditingkatkan perlu adanya strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa juga perlu adanya upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa yang meliputi pengembangan media pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran dan pengembangan model evaluasi pembelajaran.

---

<sup>71</sup> Muhibbin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan:..*, hlm. 146.

Prestasi belajar adalah penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti apa yang telah dipelajari.<sup>72</sup> Dengan demikian sikap positif yang ditimbulkan oleh siswa dalam belajar akan semangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperolehnya.

Anak akan mempunyai sikap positif dalam belajar jika obyek itu dinilai baik olehnya dan sebaliknya anak mempunyai sikap negatif bila obyek tersebut tidak baik baginya.<sup>73</sup> Oleh sebab itu kita harus dapat menciptakan obyek itu menyenangkan bagi para siswa tindakan atau menentukan pilihan berdasarkan sikap tertentu.

Sikap merupakan sesuatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap sesuatu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap positif itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara yang baik. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek.

Perlu diketahui pemahaman dan pengetahuan mengenai obyek yang terhadapnya akan diambil sikap, tetap memegang peranan, pemikiran

<sup>72</sup> Masrun dan Sri Mulyani Martaniah, Psikologi Pendidikan ( Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM,1983), hl. 12

<sup>73</sup> W.S. Winkel, *Psikologi ...*, hlm. 77.

pula rasa-rasa yang berkaitan dengan perasaan senang dan perasaan tidak senang. Misalnya, belajar sikap negatif terhadap penggunaan narkoba akan sulit, kalau siswa tidak memiliki konsep yang jelas mengenai “apa itu narkoba” dan pengetahuan yang cukup mengenai efek-efek negatif dari pemakaian narkoba. Namun, memahami dan mengetahui tidak cukup untuk menanamkan sikap negatif terhadap penggunaan narkoba, apabila bila orangnya ketagihan. Kiranya perasaan-perasaan yang berfungsi sebagai komponen dalam sikap, lebih menjamin kestabilan sikap daripada pengetahuan dan pemahaman saja. Karena perasaan-perasaan demikian, maka dimungkinkan untuk belajar terutama melalui aspek afektif.

Dari contoh di atas sikap positif yang dapat kita ambil adalah dengan meninggalkan semua narkoba, karena dapat merusak saraf-saraf yang ada dalam diri manusia. Itu merupakan penentu sikap seseorang dalam rangka mengambil tindakan yang terbaik.

### BAB III

#### GAMBARAN SITUASI UMUM MI AL-IMAN

##### 1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman terletak di Dusun Randusari, Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur dengan Dusun Kepyar Ngadirojo Kidul.
- Sebelah Barat dengan Dusun Kenteng Ngadirojo Kidul.
- Sebelah Selatan dengan Dusun Sangrahan Ngadirojo Kidul
- Sebelah Utara dengan Dusun Lengkong Mlongkomanis Wetan.



##### 2. Sejarah Singkat MI Al-Iman

Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman terdiri dibawah naungan yayasan pondok pesantren Modern Al-Iman Ngadirojo Wonogiri. Setahun setelah yayasan Pondok Pesantren Al-Iman berdiri maka pada tahun 2003 MI Al-Iman dinyatakan resmi berdiri. Tokoh pendiri Al-Iman yaitu Bapak Zazid selaku ketua yayasan. Bapak Abdul Latief selaku sekretaris. Bapak Tardi selaku penyedia lahan dan sarana prasarana. Tokoh masyarakat selaku anggota yayasan dan para alumni Pondok Pesantren Modern putra dan putri Ponorogo sebagai tenaga pendidik.

Lahan yang digunakan untuk pembangunan MI Al-Iman seluas  $\pm 1250M^2$ . MI Al-Iman masih menjadi satu atap dengan RA Al-Iman dan Asrama putri santri pondok pesantren Al-Iman.

Biaya yang digunakan untuk pembangunan gedung dan sarana prasarana di MI Al-Iman sebagian besar berasal dari Bapak Sutardi, BSc selaku pembina yayasan dan para donator di masyarakat sekitar. Selain itu untuk kelanjutannya pemerintah juga ikut memberikan bantuan berupa bantuan pembangunan gedung baru dan bantuan operasional sekolah untuk kegiatan pembelajaran di MI Al-Iman.

### 3. Kondisi Obyektif MI Al Iman Ngadirojo

#### a. Bidang Kelembagaan

Penataan kelembagaan meliputi unsur-unsur sebagai berikut

##### 1) Unsur Kepemimpinan

Kepala Madrasah : H. Abdul Latief, S.Ag

Wakil Kepala Madrasah : Jaelani, S. Pd. I

##### 2) Unsur Kelengkapan

Unsur kelengkapan terdiri dari Komite Madrasah yang berfungsi untuk mengkoordinasikan dan mengelola serta mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pembinaan dan pengembangan MI Al Iman Ngadirojo.

##### 3) Unsur Pelaksana Pembelajaran

Unsur pelaksana pembelajaran adalah guru kelas yang dibantu oleh guru mata pelajaran yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan mental kepribadian dan aqlaq siswa. Penanaman nilai-

nilai dasar pengetahuan, ketrampilan dan sikap dilaksanakan secara intensip sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Perkembangan aspek kognitif,afektif dan psikomotorik menjadi tanggung jawab baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Di MI Al Iman Ngadirojo juga ada gugus kendali prestasi, sebagai upaya dalam membina dan mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai prestasi secara optimal. Pelaksanaan gugus kendali prestasi ini ditetapkan mulai kelas IV.

Di bawah ini disampaikan keadaan guru MI Al Iman Ngadirojo sebagai berikut :

**TABEL I**  
**KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN**  
**NGADIROJO TAHUN 2010**

| No | Nama                         | NIP       | Pendidikan | Keterangan |
|----|------------------------------|-----------|------------|------------|
| 1  | H.Abdul Latief, S.Ag         | -         | S1         | Kamad      |
| 2  | Jaelani, S. Pd. I            | 150327586 | S1         | Waka       |
| 3  | Pardi,S.PdI                  | 150357846 | S1         | Guru       |
| 4  | Namun Susanto, S. Pd. I      | -         | S1         | Guru       |
| 5  | Agung Jatmiko,A.Ma           | -         | D2         | Guru       |
| 6  | Lilis Sitinurindah, S. Pd. I | -         | S1         | Guru       |
| 7  | Anis Efiani, S. Pd. I        | -         | S1         | Guru       |
| 8  | Sirri Rohanah                | -         | SMA        | Guru       |
| 9  | A.Saifur Rohman S.,A.Ma      | -         | D2         | Guru       |
| 10 | Supriyanto                   | -         | D2         | Guru       |
| 11 | Sri Rohmaryanti, S. Ag       | -         | S1         | Guru       |
| 12 | Kiki Wijayanti               | -         | SMA        | Guru       |
| 13 | Ana Fajarwati                | -         | SMA        | Guru       |

Sumber : Data Primer MI Al-Iman Ngadirojo tahun 2010

#### 4) Kelompok Kerja Guru ( KKG )

Kelompok ini bertanggung jawab terhadap proses belajar. Setiap satu bulan guru mengadakan evaluasi kegiatan pembelajaran dan merumuskan berbagai program perbaikan pembelajaran.

#### 5) Unsur Administrasi

Unsur administrasi meliputi pembelajaran, umum, kepegawaian dan keuangan yang dipimpin oleh Kepala Madrasah yang dibantu oleh guru.

#### b. Kesiswaan

Jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ngadirojo dari kelas I sampai kelas VI tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari :

**TABEL II**  
**KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN**  
**NGADIROJO TAHUN 2010**

| No | Kelas | Jumlah   |
|----|-------|----------|
| 1  | I     | 35 siswa |
| 2  | II    | 17 siswa |
| 3  | III   | 10 siswa |
| 4  | IV    | 11 siswa |
| 5  | V     | 11 siswa |
| 6  | VI    | 40 siswa |

Sumber : Data Primer MI Al-Iman Ngadirojo tahun 2010

Dengan sarana yang ada diupayakan pembinaan kesiswaan pada pemenuhan kebutuhan utama siswa yaitu pembentukan sikap kognitif, kreatifitas, minat, kegemaran dan kemandirian belajar siswa melalui *cooperative learning*.

Sasaran pembinaan siswa diarahkan pada terbentuknya kemampuan dasar kognitif, aklakul karimah, sopan, santun, kesenangan dalam menjalankan keutamaan keagamaan, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, nasionalisme, ketrampilan dan mengembangkan motivasi, minat dan kemandirian belajar.

c. Kurikulum

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, untuk pelajaran umum mengacu kepada Permen Diknas No. 22 Tahun 2006, kemudian untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab mengacu kepada Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kelulusan.

Secara operasional Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo menerapkan kurikulum yang sama dengan kurikulum SD ditambah 5 mata pelajaran agama setiap minggunya. Dalam pelaksanaan kurikulum senantiasa menyeimbangkan perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini lebih menekankan pada kemandirian peserta didik dalam belajar dan mengembangkan potensi dan bakatnya sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai prestasi secara optimal.

d. Sarana dan Prasarana

Jumlah Bangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ngadirojo sudah layak dan memadai sebagai salah satu sarana pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ngadirojo telah memiliki gedung yang meliputi :

- 7 lokal kelas untuk kelas I – VI
- 1 lokal ruang tamu, dan ruang kepala sekolah.
- 1 lokal kelas RA.
- 2 lokal WC dan kamar mandi
- 1 lokal ruang administrasi dan gudang.

Semua gedung yang ada saat ini dalam keadaan baik dan memadai untuk mendukung aktivitas di MI Al-Iman.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Positif Siswa

Telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa strategi guru dalam proses belajar mengajar itu setidaknya-tidaknya ada tiga hal yaitu, strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian laporan hasil penelitian dan pembahasannya yang diterangkan dalam bab ini juga berkisar tentang ketiga hal tersebut di atas.

Berikut akan dilaporkan secara rinci hasil-hasil temuan di lapangan tentang strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa.

##### 1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi penelitian tentang strategi pengorganisasian pembelajaran, akan dilaporkan hal yang berkenaan dengan penetapan isi bidang studi pelajaran yang disampaikan guru bidang studi Qur'an Hadits. Data tentang penetapan isi bidang studi diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru Qur'an Hadits dan siswa.

Observasi terhadap pembelajaran Qur'an Hadits dalam bentuk interaksi pembelajaran di kelas dilakukan 5 kali pertemuan pada kelas VI pada tahun pelajaran 2010/2011.

Untuk memperoleh validitas, reliabilitas dan obyektivitas data, maka dilakukan triangulasi, yakni dari hasil observasi pembelajaran di kelas, kemudian dilakukan *cross check* dengan wawancara kepada guru Qur'an Hadist, siswa, dengan melihat dokumen instruksional, wakil kepala madrasah serta wawancara kepada kepala madrasah. Dari hasil observasi 5 kali selama 10 jam pelajaran guru Qur'an Hadits kadang-kadang menyampaikan isi bidang studi yang akan diajarkan, kadang-kadang tidak.

Kedua tersebut di atas didukung dengan hasil wawancara kepada guru bersangkutan mengatakan penetapan isi bidang studi termasuk komponen proses pembelajaran yang paling utama, kalau tidak mencantumkan isi bidang studi dalam proses pembelajaran, pemahaman anak tentang isi materi menjadi kabur.

Wawancara kepada 10 siswa anak memberikan keterangan, sebelum guru Qur'an Hadits mengajar beliau selalu menyampaikan isi bidang studi yang akan diajarkan, 2 siswa mengatakan tidak tahu dan 4 siswa mengatakan guru tidak menyampaikan isi bidang studi, karena yang guru ajarkan sebatas apa yang ada dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) Qur'an Hadits.

Wawancara kepada kepala Madrasah, menyatakan semestinya setiap guru pelajaran perlu menyampaikan isi bidang studi yang akan diajarkan. Dengan mengetahui isi bidang studi yang akan disampaikan, siswa akan mudah dalam mengikuti pelajaran, tidak terkecuali guru bidang

studi Qur'an Hadits. Kata guru bersangkutan, dengan mengetahui isi bidang studi tiap-tiap siswa akan lebih memahami dari setiap mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam hal ini kepala Madrasah telah mengadakan observasi pembelajaran di kelas dibantu oleh waka kurikulum, sehingga ketika diadakan observasi itu biasanya guru mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Observasi kunjungan kelas itu biasanya dilakukan setahun sekali agar para guru dapat meningkatkan profesionalitas kerjanya, demikian juga untuk meningkatkan semangat dan gairah dalam mengajar. Dengan demikian usaha tersebut tidak efektif. Hal yang dipentingkan di sini nampaknya diperlukan penyadaran terhadap guru-guru tentang pentingnya isi bidang studi sebelum pembelajaran dimulai, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan kenyataan di atas, strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa yang berkenaan dengan strategi pengorganisasian khususnya tentang penetapan isi bidang studi belum memenuhi seperti yang diharapkan. Oleh karena itu pembentukan sikap lewat cara ini adalah guru harus menetapkan dan menyampaikan isi bidang studi sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu sangat penting karena akan menentukan proses pembelajaran yang akan disampaikan.

Pembentukan sikap positif dalam hal ini adalah setelah guru mengawali materi pembelajaran, kemudian mensosialisasikan isi materi

kepada siswa setiap awal pembelajaran, agar siswa paham akan materi yang akan disampaikan dan mengetahui manfaat dari apa yang akan dipelajari ( kognisi) penyampaian seperti diatas, siswa lebih memahami dan menghayati pentingnya isi materi pembelajaran ayng disampaikan oleh guru dari isi materi itu tidak disampaikan. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih , akan memiliki sikap positif utuk selalu memperhatikan jalanya proses pembelajaran hingga berakhir( afeksi). Realitas diatas memberikan dorogan yang kuat kepada siswa adanya suatu perubahan tingkaah laku dirinya untuk selalu memperhatikan , mengikuti dan menyenangi setiap pembelajaran quran hadist yang dismpaikan oleh guru.

Kondisi diatas menjadi guru harus pandai pandai memilah isi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajran berdsarkan konsep secara procedural, membuat sitesis dengan menunjukan keterkaitan antara konsep dan rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran serta keerkaitan antar konsep,misalnya konsep lingkungan, konsep indah, konsep indah, dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukan keterkaitan antar konsep , sehingga melahirkan prinsip-prinsip islam dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih,sehat, indah dan agamis.

Dengan demikian , penyampaian isi materi pembelajaran sangat penting sekali untuk selalu disampaikan pada saat mengajar, baik itu jam awal maupun jam akhir, karena akan memberiakn pengaruh kepada siswa dalam memahami proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih

efektif menjadi efisien karena arah tujuan dalam pembelajaran sudah dimiliki oleh peserta didik. Kondisi semacam ini akan mempermudah bagi seorang guru dalam menyampaikan materi selanjutnya.

## 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Dalam strategi penyampaian pembelajaran meliputi penggunaan media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan pola atau bentuk belajar mengajar.

Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa yang berkenaan dengan strategi penyampaian pembelajaran dapat dibuktikan dengan ketiga hal tersebut diatas.

### a. Penggunaan Media Pembelajaran

Hasil observasi dikelas banyak 10 jam pelajaran di kelas VI, diperoleh data bahwa guru quran hadist kurang memperhatikan media pembelajaran, kecuali hanya LKS Quran Hadist sebagai rangkuman materi sebagai acuan utama. Data tersebut diperoleh, ketika diadakan *cross check* wawancara dengan siswa .

Wawancara dengan guru Quran Hadist mengatakan penggunaan media pembelajaran itu sangat diperlukan ,sebab untuk mencapai tujuan tanpa alat sulit tujuan itu dapat dicapai. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dengan melihat tingkat kecermatan yang digunakan. demikian juga penggunaan media pembelajaran dengan melihat interaksi yang ditimbulkan secara mampu

meningkatkan motivasi diantara siswa.guru mengatakan dengan media LKS anak lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.

Wawancara dengan siswa diperoleh keterangan ,dari 5 siswa,4 siswa mengatakan guru pernah menggunakan media pembelajaran yaitu LKS.siswa mengatakan LKS sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif karena merupakan hasil rangkuman pelajaran Quran hadist. Salah seorang siswa berpendapat untuk menimbulkan motivasi belajar perlu media pembelajaran yang banyak, tidak hanya satu media seperti LKS katanya.

Dengan demikian hasil wawancara guru, siswa dan observasi menunjukkan bahwa guru bidang studi Qur'an Hadits kurang jeli dalam penggunaan media pembelajaran.LKS sebagi salah satu media belum bisa mengoptimalkan siswa dalam proses belajar mengajar bidang studi Qur'an Hadits khususnya. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan agar siswa lebih giat belajarnya, karena merasa senang dengan bantuan media yang digunakan prestasi belajarnya meningkat. Oleh sebab itu pembentukan sikap dengan cara ini adalah penggunaan media tersebut harus bisa membangkitkan minat belajar siswa. Media yang dipergunakan bisa computer,gambar dan proyektor.

Bantuan media yang berupa computer yang dilengkapi dengan CD Qur'an, siswa dapat melihat sekaligus mendengarkan suara yang merdu melalui media yang ada dari segi makhraj dan tajwid. Akibatnya siswa

akan memiliki dorongan yang kuat dengan bantuan media tersebut sehingga tidak merasa bosan (kognitif). Hal diatas dapat menimbulkan kecenderungan bagi para siswa untuk meniru sebagaimana apa yang dilihat dengan belajar lebih giat. Pada akhirnya ada perubahan dalam diri siswa kecenderungan untuk selalu mempraktekkan dirumah membaca Al Qur'an.

Media yang berupa proyektor misalnya, guru menampilkan salah satu ayat alqur'an yang ada dalam materi pembelajaran, kemudian ditulis dalam transparan sehingga ditampilkan lewat layer proyektor, akan memberikan kesan pembelajaran Qur'an Hadits betul betul menyenangkan. Kegiatan diatas menimbulkan keterkaitan siswa untuk membaca, melihat, menghayati dan mendengarkan penjelasan guru secara benar. Sikap yang demikian itu dapat menimbulkan perubahan prilaku anak untuk selalu giat belajar.

Ketepatan pemilihan media dapat menimbulkan sikap positif, disamping itu harus mempertimbangkan tingkat kecermatan reprensensi siswa. Media pembelajaran ini harus mampu meningkatkan interaksi siswa Guru juga harus paham tingkat kemampuan khusus yang dimiliki siswa dan tingkat motivasi

Yang timbulkan dari media yang dipergunakan. Misalnya, untuk pembelajaran manasik haji akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasi media yang digunakan. Guru

juga harus memiliki kemampuan dalam menyajikan suatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain.

b. Interaksi Media Pembelajaran dengan Peserta Didik

Hasil observasi dalam penggunaan media pembelajaran diatas menunjukkan kurang optimal dalam memilih media yang akan digunakan. Dengan demikian interaksi media pembelajaran dengan peserta didik juga tidak terjadi. Jika dalam penggunaan media pembelajaran itu mampu menimbulkan gairah pada siswa, dengan sendirinya interaksi media pembelajaran itu akan terjadi dengan sendirinya.

Wawancara dengan guru Quran Hadits menunjukkan, media LKS ternyata siswa lebih aktif berinteraksi satu dengan yang lain dalam membahas suatu ayat tertentu. Ketika ditanya apakah bapak dalam mengajar adanya interaksi media pembelajaran dengan siswa?. Guru bersangkutan menjawab benar, dengan menggunakan media pembelajaran dapat menimbulkan interaksi peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan minimnya media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran kurang bisa berkembang dalam belajar. Disamping itu siswa beranggapan guru hanya mengejar materi pelajaran, jadi kurang memperhatikan media yang digunakan. Dengan demikian interaksi media dengan peserta didik terjadi hanya sedikit sekali.

Berdasarkan fakta diatas, menunjukkan bahwa kurangnya media pembelajaran yang dipergunakan oleh guru ternyata mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memperkaya penggunaan media pembelajaran seperti pembahasan di atas. Bantuan media yang berupa computer dan proyektor dalam pembahasan Qur'an Hadits ternyata memberikan dampak yang positif bagi para siswa, akhirnya ada rasa senang dalam setiap mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits. Kedua media tersebut dapat merangsang siswa dalam proses pembelajaran, dengan sendirinya interaksi media yang digunakan tersebut sebagai sarana yang efektif dan efisien bagi seorang guru dalam proses pembelajaran.

Peran media pembelajaran dalam hal ini dapat merangsang kegiatan belajar peserta didik. Media pembelajaran yang direncanakan, dipilih, ditetapkan dan dikembangkan yang berupa computer dan proyektor dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan – pesan yang dibawa dalam pembelajaran. Siswa merasa cocok dengan media tersebut karelatif, efisien mudah serta menarik untuk menampilkan belajar melalui media yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pemilihan suatu media dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Guru juga harus bias menggunakan media yang lain, melalui media cetak atau elektronik. Dari media elektrionik dapat disaksikan lewat model rekaman, sedangkan dari media cetak kita jumpai berbagai model dan bentuk penerbitan dan publikasi.

### c. Pola atau Bentuk Belajar Mengajar

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa bentuk belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits, masih dominannya seorang guru. Walaupun pada saat-saat tertentu siswa diberikan kebebasan belajar secara aktif dan mandiri, namun itu sebatas tugas yang terdapat dalam LKS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada guru dan *cross check* pada siswa yang bersangkutan.

Wawancara dengan guru Qur'an hadits, mengatakan bahwa dalam mengajar selalu memperhatikan bentuk belajar mengajar, karena bentuk pembelajaran itu akan menentukan arah. Guru bersangkutan mencontohkan bentuk CBSA. Dalam hal ini sebelum guru memberikan tugas perlu adanya pengarahan terlebih dahulu. Dengan interaksi dari siswa yang bersangkutan, diharapkan tugas-tugas dapat terselesaikan secara mandiri atau kelompok. Cara belajar tersebut menuntut keaktifan siswa dalam belajar mengajar. Guru bersangkutan juga mengatakan CBSA sebenarnya keterlibatan individu siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan asimilasi kognitif dalam mencapai pengetahuan, membentuk sikap dan ketrampilan melalui kebiasaan dan latihan.

Hasil wawancara dengan siswa sebagian besar mengatakan dalam strategi pengelolaan pembelajaran yang berkenaan dengan bentuk belajar mengajar masih dominan oleh guru, artinya guru sebagai sentral pembelajaran, sehingga keaktifan siswa dalam kelas sangat kecil sekali.

Guru sangat monoton dalam mengajar, bahkan ada yang mengatakan guru mengajar hanya mengejar materi biar cepat selesai sehingga guru mengabaikan bentuk belajar mengajar yang seharusnya dapat diciptakan dalam kelas dan luar kelas.

Melihat kenyataan di atas didukung hasil observasi dan *cross check* dengan siswa menunjukkan bahwa pola atau bentuk belajar mengajar belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, dikarenakan faktor dominannya guru sebagai tokoh sentral dalam pembelajaran dan kurang aktifnya siswa dalam belajar. Oleh karena itu, agar siswa memiliki sikap positif dengan cara ini adalah guru harus mengupayakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Di samping itu dominasi guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran harus dikurangi. Guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kelompok. Dengan demikian, siswa diberikan peran aktif dalam belajar kelompok dengan materi yang berbeda-beda. Materi di masing-masing kelompok didiskusikan dan dipresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan tersebut akan memberikan tanggung jawab yang penuh bagi para siswa. Semangat belajar akan meningkat, pada akhirnya ada perubahan pada diri siswa, guru tinggal menyimpulkan dari materi yang sudah didiskusikan kelompok dan siswa merasa bangga, karena hasilnya dihargai temannya dan gurunya.

### 3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa yang berkenaan dengan strategi pengelolaan pembelajaran meliputi penjadualan kegiatan pembelajaran, pembuatan kemajuan belajar dan pengelolaan motivasi peserta didik serta control belajar pada kebebasan.

Untuk mengetahui strategi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits dapat dibuktikan dengan hal-hal tersebut di atas.

#### a. Penjadualan Kegiatan Pembelajaran

Observasi di kelas selama 5 kali dalam 10 jam pembelajaran menunjukkan bahwa penjadualan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan dari teratur tidaknya jadwal kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi menunjukkan setiap guru mengajar selalu mengulang materi lalu, pengarahannya sebentar, penjelasan materi pelajaran itu selalu terjadi di setiap kelas. Keadaan di atas didukung oleh data dari wawancara dengan guru yang bersangkutan, siswa.

Hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits, mengatakan penjadualan kegiatan pembelajaran itu sangat perlu dibuat oleh semua guru, kalau tidak ada akan terjadi tabrakan terutama kaitannya dengan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Apalagi guru Qur'an Hadits tersebut mengajar dari kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di samping

penjadualan secara teratur dalam mengajar, yang penting di sini adalah penjadualan kegiatan pembelajaran masing-masing kelas disaat mengajar.

Wawancara dengan 5 siswa, mengatakan bahwa penjadualan kegiatan pembelajaran perlu dibuat oleh guru, karena akan memudahkan dalam mengajar. Pembelajaran lebih sistematis dan siswa lebih tertarik, yang akhirnya suasana belajar menyenangkan. Dengan demikian, hasil observasi, wawancara dengan guru yang bersangkutan serta siswa menunjukkan penjadualan kegiatan pembelajaran itu perlu dilaksanakan oleh semua guru untuk memudahkan proses belajar mengajar. Di samping sistematis juga menunjukkan bahwa profesionalitas guru sangat Nampak.

Penjadualan itu sangat penting bagi siswa ataupun guru, agar siswa timbul sikap positif. Penjadualan kegiatan pembelajaran merupakan sebuah keharusan dan merupakan kalender akademis dalam dunia pendidikan. Penjadualan bagi siswa juga sangat penting sekali, karena siswa menjadi tahu. Dengan demikian, semua kegiatan terjadual dan teragenda dengan baik. Setiap proses pembelajaran penjadualan selalu dibuat oleh siswa, akibatnya timbul satu keyakinan pada diri siswa akan penting dan manfaat adanya penjadualan. Siswa mempunyai sikap yang positif yang ditimbulkan dari apa yang dilaksanakan dan ada kecenderungan untuk selalu berbuat yang terbaik. Akhirnya ada perubahan dalam tingkah laku diri siswa, dengan penjadualan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

## b. Pembuatan Kemajuan Belajar

Selama observasi tiap-tiap kelas sudah tersedia buku kemajuan belajar. Salah satu ukuran maju dan tidaknya seseorang guru dalam mengajar tergantung pembuatan kemajuan belajar yang sudah tersedia itu terisi atau tidak. Di samping itu perhatian guru terhadap masing-masing siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan oleh guru, setiap masuk absensi siswa selalu dilaksanakan. Kegiatan tersebut sangat membantu untuk mendisiplinkan siswa. Selama proses belajar mengajar, jika anak bertanya dan sekaligus menjawab pertanyaan guru atau temannya ada nilai tersendiri. Usaha tersebut menimbulkan persaingan yang positif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Keadaan di atas didukung hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan pembuatan kemajuan belajar siswa sangat membantu untuk lebih giat dalam belajar. Tugas yang diberikan oleh guru-guru bidang studi lain untuk mengerjakan soal dalam buku LKS sebagai bukti bahwa siswa belajar baik secara mandiri atau kelompok. Demikian juga bagi guru bersangkutan, buku tersebut dipakai sebagai acuan dasar untuk menyajikan materi selanjutnya.

Wawancara dengan siswa menunjukkan buku kemajuan belajar itu sangat penting. Jika tidak ada, belajar itu malas dan biasanya belajar hanya disaat akan ulangan, tetapi dengan tugas – tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru dalam buku kemajuan kelas belajar menjadi lebih

semangat. Namun demikian ada juga siswa yang acuh dengan buku kemajuan kelas, yang penting baginya adalah masuk sekolah.

Bersasarkan kenyataan diatas sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena hal tersebut di atas memang sangat berguna bagi guru dan siswa. Dengan demikian salah satu cirri guru yang professional adalah guru yang mampu menguasai materi dan alat alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dikerjakan dengan baik. Bagi siswa sendiri kegiatan tersebut mampu memacu prestasi belajarnya dengan cara berkopetensi secara sehat di antara teman temannya.

Pembentukan sikap lewat kegiatan ini adalah penanaman dari seorang guru akan pentingnya pembuatan kemajuan belajar. Adanya penjadualan seperti pembahasan diatas, berarti siswa akan paham dirinya. Sejauh mana kemajuan belajar siswa dapat melihat dari penjadualan belajarnya. Dengan demikian, siswa akan memahami akan manfaat dari perbuatan kemajuan belajar. Akibatnya tanpa diperintah oleh guru, siswa selalu membuat kemajuan belajar. Akibatnya tanpa diperoleh guru, siswa selalu membuat kemajuan belajar bagi dirinya. Akhirnya perubahan sikap muncul dalam diri siswa dengan sendirinya. Fenomena diatas menunjukkan pembuatan kemajuan belajar dalam strategi pengelolaan itu sangat penting sekali agar siswa lebih memahami dan mengerti proses pembelajaran berikutnya.

c. Pengelolaan Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu obyek. Motivasi dapat timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu obyek. Motivasi dapat timbul dari dalam dan dari luar yang terjadi pada siswa. Hasil observasi menunjukkan, guru kurang memperhatikan motivasi para siswa. Dengan demikian pengelolaan motivasi tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung oleh hasil *cross check* dengan siswa.

Hasil wawancara dengan guru bersangkutan mengatakan motivasi siswa sangat menemukan tercapai tidaknya tujuan dalam pembelajaran bagi siswa itu sendiri. Disamping itu setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda pada saat mengikuti pembelajaran. Adanya motivasi untuk berprestasi, motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan lain sebagainya.

Wawancara dengan siswa menunjukkan kebalikan dari apa yang disampaikan oleh guru Quran Hadits. Sebagian besar siswa mengatakan tidak adanya motivasi dalam mengikuti pembelajaran Quran Hadits, karena monoton cara mengajarnya, LKS terus yang digunakan, metode tidak pernah ganti, tidak adanya media pembelajaran yang lain sehingga menjadi bosan dan mengantuk akhirnya motivasi itu tidak pernah timbul dalam dirinya.

Berdasarkan data dan fakta di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa itu dapat timbul salah satu penyebabnya adalah factor guru dalam mengajar. Kurangnya media pembelajaran, minimnya metode yang digunakan menjadikan motivasi siswa tidak pernah timbul. Oleh Karena itu, misalnya pengayaan media pembelajaran, banyaknya metode yang digunakan harus dengan bervariasi. Dengan demikian pengelolaan motivasi peserta didik dengan sendirinya tidak berhasil. Perkembangan dan proses belajar siswa tidak dapat terjadi tanpa kehadiran pengaruh dari guru itu sendiri. Proses kognitif ilmu pengetahuan dan keragaman pengalaman siswa akan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajarnya. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi di sekolah meraih kesuksesan secara akademik.

Motivasi yang kurang dalam belajar, hasil yang didapatkan tidak memuaskan. Di samping itu, teori tingkat aspirasi atau ekspektasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan bersaing siswa dalam meraih prestasi. Semakin tinggi tingkat aspirasi yang diberikan guru, semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki siswa, sehingga daya saing semakin besar dan mempengaruhi prestasi belajar. Sebagai seorang fasilitator dan motivator, guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk kurang adanya motivasi dalam belajar, hasil yang didapatkan tidak memuaskan.

Di samping itu, dalam teori tingkat aspirasi atau ekspektasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap

kemampuan bersaing siswa dalam meraih prestasi. Semakin tinggi tingkat aspirasi yang diberikan guru, semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki siswa, sehingga daya saing semakin besar dan mempengaruhi prestasi belajar. Guru yang berhasil adalah yang dapat membangkitkan siswa belajar.

Berdasarkan dekripsi realitas yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar tentang strategi pengorganisasian khususnya masalah penetapan isi materi pelajaran belum sepenuhnya disampaikan. Dalam pengamatan sebanyak 5 kali selama 10 jam pembelajaran di atas, 4 jam (40%) penetapan isi materi pelajaran disampaikan, sedangkan 6 jam (60%) justru penetapan isi materi tidak disampaikan. Hal yang demikian disebabkan pembelajaran Qur'an Hadits lebih banyak terlaksana pada jam-jam akhir, sehingga konsentrasi siswa sudah jauh berkurang. Demikian juga guru lebih cenderung mengejar materi pelajaran. Padahal dengan penetapan isi materi pelajaran pada tiap-tiap sub pokok pembahasan siswa akan lebih mudah untuk belajar di rumah secara mandiri. Hal yang demikian inilah kebanyakan kurang dipahami oleh guru.

Berdasarkan pada materi yang disajikan dalam pembelajaran tersebut, sebenarnya sangat mungkin bagi seorang guru untuk selalu menetapkan isi materi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Dengan penetapan isi materi pelajaran, dapat diupayakan tentang bagaimana agar dengan suatu materi tertentu dapat dikupas oleh guru dengan siswa, siswa

dengan siswa, dengan konsekuensi guru tidak mengejar cepat terselesainya materi pelajaran, walaupun harus diakui bahwa tidak semua materi tentu tuntas dalam pembahasannya.

Pada deskripsi strategi penyampaian, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan bentuk belajar mengajar. Dalam penggunaan media pembelajaran, LKS bukan satu-satunya media yang harus digunakan. Sebab LKS sebenarnya merupakan rangkuman dari tiap-tiap sub pokok bahasan yang fungsinya membantu siswa untuk belajar di rumah.

Di sekolah guru tidak mungkin mampu menyampaikan semua materi sebagaimana yang terdapat dalam silabus, tetapi yang dinamakan media pelajaran tersebut bias berupa gambar-gambar atau alat-alat yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Bantuan media pengajaran siswa diharapkan mempunyai kreativitas dan senang dalam mengikuti pelajaran dan implikasinya preatasi siswa dapat ditingkatkan.

Interaksi media pembelajaran dengan peserta didika tidak dapat ditimbulkan dikarenakan tidak adanya media pembelajaran yang digunakan. Padahal interaksi media dengan peserta didik akan mempermudah bagi seorang guru dalam mengajar. Tidak adanya interaksi media dengan siswa justru akan memperlambat proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu media pembelajaran haruslah dikembangkan oleh

semua guru bidang studi yang lain sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya.

Pada deskripsi bentuk belajar mengajar demikian juga belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, disebabkan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Tidak adanya media pembelajaran dan kurangnya interaksi media pembelajaran dengan peserta didik menjadikan peran serta siswa kurang optimal. Pengajaran sebagai suatu system merupakan kegiatan yang meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu dengan yang lain. Komponen-komponen pada strategi penyampaian pembelajaran perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme kerja elemen-elemen itu secara menyeluruh akan dapat menumbuhkan hasil yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran tersebut komponen yang terpenting adalah pengajar dan pelajar yang selalu berinteraksi, sehingga komponen tersebut harus terwujud secara fungsional dan merupakan satu kesatuan organisasi dalam strategi pengajaran. Apabila salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, misalnya seorang pengajar tidak siap dalam mengajar atau sebaliknya siswa tidak siap menerima pelajaran, maka proses pembelajaran akan menemui kegagalan yang disebabkan oleh keadaan yang disfungsi tersebut.

Pada deskripsi strategi pengelolaan pembelajaran, pembuatan kemajuan belajar dan pengelolaan motivasi peserta didik. Dari hasil

observasi 5 kali selama 10 jam pembelajaran menunjukkan penjadwalan terlaksana dengan baik. Demikian juga pembuatan kemajuan belajar terlaksana, tetapi dalam pengelolaan motivasi peserta didik sangatlah minim sekali. Dalam hal ini banyak factor yang menyebabkan motivasi tidak dapat timbul. Minimnya media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, tidak selalu disampaikannya isi materi pelajaran pada saat mengajar, kurang terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran di atas dapat menyebabkan motivasi siswa tidak timbul.

Seorang guru harus dapat menimbulkan motivasi pada peserta didik. Tidak adanya hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari siswa, pembelajaran tidak akan optimal. Beberapa experiment membuktikan adanya peranan motivasi (dorongan) yang sangat besar untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan, sekalipun aktivitas tersebut ditujukan oleh pembawaan, bakat dan ketrampilan.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan siswa menuju kepada suatu pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai suatu proses, motivasi dapat memberikan semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga terus untuk belajar., di samping itu motivasi dapat memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al Iman Ngadirojo dalam upaya mempengaruhi prestasi belajar siswa belum sesuai dengan yang diinginkan. Tidak adanya media pembelajaran yang dipergunakan, dominasinya guru dalam mengajar, kurang mampunya guru dalam menimbulkan motivasi siswa sebagai penyebab kurang berhasilnya pembelajaran Qur'an Hadits. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut di atas, strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam segi ini belum memenuhi tingkat kualitas yang diharapkan.

#### **B. Implikasi Upaya Guru dalam Pembentukan Sikap Positif Siswa terhadap Peningkatan Prestasi Siswa**

Dalam mengungkapkan implikasi upaya guru dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi siswa, dikemukakan mengenai tiga macam analisis yaitu : *pertama* analisis pengembangan media pembelajaran; *kedua* pengembangan metode pembelajaran dan *ketiga* pengembangan model evaluasi. Dalam penyajian laporan dari masing-masing ketiga analisis tersebut, pada bagian awal dipaparkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru, siswa dan bagian akhir disajikan pembahasannya.

## 1. Pengembangan Media Pembelajaran

Hasil penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran Qur'an Hadits terutama melalui observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dilengkapi dengan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Qur'an Hadits. Pengembangan media pembelajaran yang dikehendaki disini harus mengacu pada kualitas, mengacu pada teori belajar, mengacu pada hasil belajar dan mengacu pada kemudahan.

Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas diperoleh data bahwa dalam pengamatan selama 10 jam pembelajaran menunjukkan bahwa guru kurang dalam mengembangkan media pembelajaran. Padahal pengembangan media pembelajaran itu sangat penting sekali, dan perlu diketahui penggunaan media pembelajaran harus mengacu pada kualitas media itu sendiri serta kualitas peserta didik. Ketepatan menggunakan media pembelajaran akan mempermudah guru dalam mengajar. Fakta hasil observasi atau penelitian tersebut didukung oleh wawancara dengan guru dan siswa.

Wawancara dengan guru bersangkutan mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran tersebut penting dan harus mengacu pada kemampuan peserta didik, jika tidak maka akan terjadi salah persepsi dari siswa. Hal yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan media itu harus mengacu pada teori belajar yang dipergunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika ditanyakan apakah penggunaan media pembelajaran

juga mengacu pada hasil belajar? Guru menjawab: ya, karena media pembelajaran itu dipergunakan dalam rangka mencapai hasil yang optimal. Di samping itu penggunaan media pembelajaran lebih mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Namun apa yang disampaikan oleh guru Qur'an Hadits tidak sejalan dengan hasil wawancara pada siswa.

Hasil wawancara dengan 5 siswa menunjukkan bahwa selama ini guru dalam mengajar jarang menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu. Ada siswa yang mengatakan LKS sebagai media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam belajar baik di sekolah atau di rumah. Siswa beranggapan minimnya media pembelajaran yang dipergunakan sangat sulit sekali untuk mengacu pada teori belajar yang ada. Dengan demikian, hasil yang didapatkan tidak optimal. Padahal dengan bantuan media pembelajaran akan mempermudah dalam belajar, tetapi mengingat kurangnya media pembelajaran, kecuali LKS akan sulit meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi anak yang beranggapan bahwa LKS sebagai media utama mengatakan, dengan bantuan LKS tersebut siswa cenderung mendapatkan hasil yang baik. Siswa juga dapat mempergunakan media tersebut untuk belajar di rumah dan disaat pelajaran kosong dapat mengerjakan soal-soal yang ada sebagai tugas.

Berdasarkan fakta hasil observasi atau penelitian di kelas menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memperhatikan pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kualitas pembelajaran kurang diperhatikan dan teori belajarpun juga

terabaikan. Keadaan yang demikian tersebut menjadikan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan kemudahan belajar siswa tidak pernah didapatkan.

Fakta di atas menunjukkan upaya guru dalam membentuk sikap siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya dalam mengembangkan media pembelajaran di MI Al Iman Ngadirojo belum memenuhi kualitas yang diharapkan dan belum memenuhi harapan. Dengan demikian agar upaya tersebut dapat menimbulkan sikap positif dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Pertama kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya dari seorang guru atau buku teks atau *audio visual*. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah system belajar mandiri dalam program terstruktur, untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Kedua sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang professional, salah satu jalan yang mesti ditempuh adalah dengan membekali guru agar mampu mengembangkan media pembelajara. Guru dapat mempersiapkan dalam pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul atau media yang lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan aktivitas belajarnya. Kedua langkah guru tersebut diharapkan dapat

membentuk sikap positif siswa, sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan pembelajaran Qur'an Hadits.

## 2. Pengembangan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian mengenai pengembangan metode pembelajaran Qur'an Hadits terutama didapat melalui observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dilengkapi dengan wawancara setidaknya harus memenuhi tiga komponen dalam pengembangan metode pembelajaran yaitu memilih metode pembelajaran dengan melihat tujuan yang ingin dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa serta situasi kelas dan ruang belajar. Disamping itu menetapkan metode sebelum pelajaran dimulai dan mengembangkan metode pelajaran sebelum dimulai sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Untuk lebih mudahnya dijabarkan dalam tabel 3 berikut ini :

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Berdasarkan dekripsi di atas, pengembangan metode pembelajaran Qur'an Hadits berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa belum sepenuhnya memenuhi harapan dan juga belum berhasil. Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada guru Qur'an Hadits dan siswa apa yang diharapkan belum dapat terealisasi dengan baik. Dalam proses pembelajaran 10 jam yang terjadi di kelas, pemilihan metode masih didominasi oleh metode ceramah, kecuali jam-jam akhir. Metode tersebut seharusnya harus mulai sedikit berkurang karena anak akan merasa bosan dan tidak ada kreativitas lain kecuali hanya sebagai pendengar.

Seorang pendidik yang ingin berhasil dalam proses belajar mengajar dan tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Guru harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidika harus dapat memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakan.

Pada deskripsi di atas, dalam memilih metode pembelajaran kurang memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik bahan ajar yang akan disampaikan. Tingkat pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda serta situasi kelas terkendali dan ruang belajar yang nyaman sebenarnya menjasikan seorang guru mengoptimalkan banyak ragam metode sesuai materi bidang studi yang diajarkan. Sebetulnya suasana belajar yang

demikian akan membuka peluang mencapai hasil optimal, karena dalam suasana tersebut ada kebebasan berfikir dan berpendapat, serta dapat terjadi dan cita-cita bersama dalam menggapai metode sebelumnya, apalagi mengembangkan metode yang ada.

Berdasarkan fenomena di atas, maka nampak bahwa pengembangan metode pembelajaran Qur'an Hadits yang terjadi di MI Al- Iman Ngadirojo agar berpengaruh terhadap prestasi belajar belum sepenuhnya Nampak dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dimungkinkan minimnya pengetahuan guru dalam penguasaan metode pembelajaran. Oleh sebab itu perlu pembekalan bagi seorang guru dalam penguasaan metode pembelajaran agar prestasi siswa dapat ditingkatkan.

Upaya yang dilakukan guru agar siswa mempunyai sikap positif dalam hal ini adalah guru harus memilih di antara metode yang ada, baik itu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan lain sebagainya. Metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Di samping itu harus memperhatikan tentang keadaan murid baik itu segi kecerdasannya, kematangannya, perbedaan individu lainnya. Alat-alat yang tersedia mempengaruhi metode yang akan digunakan. Kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode menjadikan anak tidak bosan. Metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan guru

tentang cara menyusun urutan atau langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Seorang guru jangan hanya menggunakan metode konvensional saja, akan tetapi harus mencoba metode yang ada dalam agama Islam. Dengan metode kisah Qur'ani dan Nabawi misalnya anak akan lebih paham dalam memahami dan menghayati kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bila dibandingkan dengan metode ceramah.

### 3. Pengembangan evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran, akan mencakup hal-hal yang berkenaan dengan aspek yang dinilai, karakteristik tes hasil belajar, macam-macam tes dan mengevaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut di atas akan didukung oleh hasil observasi di kelas terhadap apa yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits dalam upaya membangkitkan sikap positif siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran. Untuk lebih mudahnya akan dijabarkan dalam tabel 4 berikut ini :

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, pengembangan evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al- Iman Ngadirojo kurang terlaksana, karena guru mengejar materi dalam rangka menghadapi dalam semester gasal. Pengembangan evaluasi pembelajaran harus memenuhi ketiga ranah dalam pendidikan, baik itu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor. Upaya pengembangan ranah kognitif itu penting sekali baik yang dilakukan oleh orang tua maupun guru, karena akan berdampak positif bukan hanya kepada ranah kognitif sendiri, tetapi juga berdampak kepada aspek afektif dan psikomotor.

Hasil pengamatan dikelas menunjukkan sebetulnya media pembelajaran Qur'an Hadits banyak sekali yang harus terapkan dalam ranah afektif maupun psikomotor. Namun dalam proses belajar mengajar, guru lebih cenderung menggunakan ranah kognitif saja. Demikian juga Tanya jawab hanya berkisar pada ranah kognitif. Misalnya, siswa disuruh menterjemahkan arti perkata yang terdapat dalam ayat yang sedang diajarkan. Anak tidak pernah disuruh atau ditanya tentang makna yang terkandung dalam ayat apalagi menghayati dan mengamalkan isi yang terdapat dalam kandungan ayat tidak terlihat sama sekali. Contoh yang lain siswa disuruh maju ke depan untuk menulis ayat atau hadits yang sudah diajarkan sebelumnya. Jika hanya demikian yang diajarkan kesadaran keagamaan yang mantap bagi siswa tidak nampak. Seandainya evaluasi dalam ranah afektif terlaksana, maka siswa akan memiliki sikap mental keagamaan yang lebih

tegas sesuai dengan tuntutan agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.

Evaluasi dalam ranah psikomotor seharusnya terlaksana, yaitu bagaimana amal jasmaniyah yang terkait dan mudah diamatai baik kuantitas maupun kualitasnya. Penilaian psikomotor tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan banyak terkait oleh kecakapan afektif. Jadi penilaian psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Pada karakteristik tes hasil belajar setidak-tidaknya harus valid, reliabilitas dan usabilitas. Namun selama pengamatan karakteristik tes hasil belajar tidak pernah terjadi, karena mengejar materi pelajaran. Pengembangan system evaluasi memang belum diterapkan, sehingga untuk mengevaluasi tes hasil belajar sulit untuk dilakukan. Selama pengamatan dalam proses pembelajaran guru hanya bertanya kepada siswa tentang arti perkata yang terdapat dalam ayat yang sedang diajarkan, kemudian disuruh untuk menterjemahkan arti secara keseluruhan. Proses Tanya jawab yang demikian itu belum valid. Kevalidan dalam tes memang sangat penting sekali, oleh karena itu perlunya pemahaman bagi deorang guru akan karakteristik tes hasil belajar agar tujuan pembelajaran itu jelas arahnya.

Adapun macam-macam tes yang diterapkan selama pengamatan baru sebatas tes formatif secara lesan. Pertanyaan merupakan materi yang sudah diajarkan, namun kebanyakan anak tidak bias menjawabnya. Dikatakan

bahwa pelajaran yang lalu sudah lupa. Pada saat proses belajar mengajar Tanya jawab yang terjadi berkisar arti ayat yang sudah diajarkan. Selama pengamatan tes tertulis tidak pernah terjadi, padahal tes tertulis sangatlah penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung terekam dalam ingatan baik dari aspek kognitif, afektif atau pengalaman dalam kesehariannya. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak boleh keluar dari materi yang sudah ditentukan. Guru belum melakukan penilaian secara iluminatif-observatif terungkap dari hasil wawancara kepada guru maupun siswa.

Diakui oleh guru Qur'an Hadits bahwa pengamatan terhadap tingkah laku siswa memang tidak mutlak untuk dilakukan, sehingga pencatatan terhadap perubahan tingkah laku siswa dalam rangka penilaian belum dilakukan. Perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah secara korehensip, yaitu unsur kognitif, afektif maupun psikomotor secara terpadu pada diri siswa.

Hasil belajar siswa dalam pengamatan juga belum tampak diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Hal ini terungkap bahwa sebagian siswa mengakui tentang berbagai macam kebaikan menurut kacamata agama, tetapi siswa tak mampu mengamalkannya, seperti materi pelajaran tentang pengembangan ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, memperbanyak mengingat nama Allah dan lain sebagainya.

Hasil belajar siswa juga belum tahan lama dan mempengaruhi perilakunya sehingga prestasi belajarnya biasa-biasa saja, dengan kata lain masih bersifat incidental. Hal ini dapat diketahui ketika siswa ditanyakan tentang hal-hal praktis yang termuat dalam materi, siswa tidak bias menjawab secara benar, seperti amar ma'ruf dan nahi munkar, manfaat ilmu pengetahuan, cara mengingat nama Allah dan lain sebagainya. Sebagian kecil saja siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang termuat dalam materi pembelajaran, itu pun tidak menyangkut seluruh materi. Menurut pengakuan siswa, hafalan ayat-ayat Al Qur'an yang ditugaskan guru waktu proses pembelajaran berlangsung pada minggu berikutnya sudah lupa dan manfaatnya dominan untuk menghadapi tes atau ulangan umum bukan mengarah pada system pembentukan nilai.

Pembahasan terakhir hasil observasi atau pengamatan di lapangan tentang tujuan evaluasi pembelajaran juga belum Nampak. Dalam mengevaluasi pembelajaran, kata kepala madrasah menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dan setiap selesai penyampaian materi tiap-tiap sub pokok bahasan seorang guru harus menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Pendapat di atas juga didukung oleh guru yang bersangkutan, namun itu semua dapat terjadi setelah semester gasal atau genap berakhir, akan tetapi selama pengamatan tes ulangan umum belum terlaksana menjadikan proses keduanya tidak dapat terlaksana.

Fakta tersebut di atas, menunjukkan bahwa upaya guru dalam rangka membentuk sikap positif siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qur'an

Hadits terutama tentang pengembangan evaluasi pembelajaran belum memenuhi seperti yang diharapkan.

Oleh sebab itu dalam hal ini guru harus mengusahakan beberapa hal yang berkenaan dengan hal ini. Guru harus memperhatikan aspek yang dinilai, baik aspek kognitif, aspek afektif dan ketrampilan mengamalkan. Ketiga ranah tersebut saling terkait dan merupakan satu kesatuan dalam pendidikan. Dalam hal ini guru juga harus memperhatikan karakteristik tes. Tes yang diberikan guru kepada siswa harus valid, reliabilitas dan usabilitas. Di samping tertulis uraian dan obyektif tes. Pada akhir pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang anak didik perlu adanya tes sumatif.

Dengan demikian, lengkap sudah pembahasan tentang upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits, dengan analisis berdasarkan tiga tinjauan seperti telah diuraikan pada sub ini, dan berdasar ketiga tinjauan tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qur'an Hadit di MI Al Iman Ngadirojo belum nampak dan masih sangat kecil. Hal tersebut berkaitan dengan upaya guru membentuk sikap positif siswa belum memenuhi seperti yang diharapkan berdasar pada teori-teori yang ada dan relevan dengan permasalahan tersebut diatas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini berusaha mengungkap dua permasalahan utama, yakni hal yang berkenaan dengan strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa serta bagaimana pengaruh upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Qur'an Hadits.

Kesimpulan dari dua hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa, ada tiga komponen yang harus dipahami oleh seorang guru. Ketiga komponen tersebut yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran terutama yang menyangkut dengan penetapan isi bidang studi yang akan disampaikan. Disamping itu ada strategi penyampaian pembelajaran menyangkut masalah penggunaan media yang harus memenuhi kriteria tingkat kecermatan, tingkat interaksi yang mampu timbul serta tingkat motivasi yang ditimbulkan dari penggunaan media pembelajaran tersebut, adanya interaksi antara media pembelajaran dengan peserta didik dan adanya bentuk belajar mengajar. Kemudian ketiga adalah strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam hal ini harus ditopang adanya penjadwalan kegiatan pembelajaran, dibuat kemajuan kelas serta pengelolaan motivasi peserta didik demi tercapainya prestasi belajar siswa. Kondisi empiris menunjukkan bahwa beberapa hal secara ideal tersebut belum dilaksanakan secara maksimal, yaitu

penetapan isi bidang studi jarang disampaikan, penggunaan media pembelajaran hanya tertumpu pada LKS ( Fokus ), sehingga interaksi media pembelajaran dengan peserta didik kurang mampu ditimbulkan karena ada kecenderungan seorang guru sebagai satu-satunya sumber belajar di samping LKS yang dipergunakan. Walaupun penjadualan kegiatan pembelajaran dan kemajuan belajar oleh guru, tetapi belum mampu menimbulkan motivasi peserta didik, dikarenakan monotonnya cara mengajar, di samping tidak ditematkannya sistem kontrol belajar pada kebebasan. Demikian juga dalam berbagai segi masih belum seperti yang seharusnya dilaksanakan seperti guru belum membuat Rencana Kegiatan Pembelajaran, padahal dalam RPP itulah terdapat tujuan pembelajaran, metode, strategi, model pembelajaran dan materi pokok yang akan disampaikan. Berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa strategi dalam membentuk sikap positif siswa pada siswa kelas VI MI Al Iman Ngadirojo belum memenuhi kualitas yang diharapkan.

2. Upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam peningkatan prestasi belajar belum menyentuh seluruh komponen yang ada, menjadikan implikasi terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang diperoleh selama penelitian. Media pembelajaran tidak ada pengembangan. Media pembelajaran sebatas buku LKS, sehingga tidak mengacu kualitas media itu sendiri dengan materi pembelajaran, yang akhirnya teori belajar dan hasil

belajar dikesampingkan. Disamping itu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah walaupun kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab. Dengan demikian tujuan yang dicapai serta karakteristik bahan yang akan disajikan kurang memnuhi sasaran, walaupun ada segi positif situasi kelas yang terkendali dan ruang yang nyaman selama proses pembelajaran berlangsung belum menjamin prestasi anak secara optimal. Tidak optimalnya prestasi yang didapatkan karena guru tidak pernah menetapkan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan. Sasaran hasil serta sistem evaluasi lebih berorientasi pada dominan kognitif, sehingga pencapaian hasil belum teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikarena evaluasi yang dilakukan pada siswa kurang valid dan reliabilitas. Atas dasar itulah, maka pengaruh upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Qur'an Hadits masih relatif kecil.

#### B. Saran

1. Dalam strategi pengorganisasian pembelajaran hendaknya bagi seorang guru lebih dahulu menetapkan isi dan studi yang akan disampaikan sebagai awal proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sosialisasi ini sangat penting bagi para siswa. Kegiatan tersebut sebagai awal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Dalam strategi penyampaian pembelajaran, guru agar menggunakan media pembelajaran lebih dari satu media serta melihat tingkat

kecermatan, tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan dan tingkat motivasi siswa. Media pembelajaran yang digunakan seharusnya dapat menimbulkan interaksi media pembelajaran tersebut dengan siswa, misalnya penggunaan media cetak, CD dan lain-lain.

3. Dalam strategi pengelolaan perlunya seorang guru membuat penjadualan kegiatan pembelajaran, pembuatan kemajuan kelas, mampu mengelola siswa dan menerapkan kontrol belajar pada kebebasan. Di samping itu perlu seorang guru untuk menempuh langkah-langkah dalam menumbuhkan motivasi siswa selama proses belajar mengajar.
4. Dalam pengembangan media pembelajaran dengan mengacu tingkat kualitas media yang digunakan, mengacu pada teori belajar dan mengajar dan mengacu pada hasil akhir. Dengan demikian kemudahan siswa dalam belajar akan didapatkan.
5. Dalam pengembangan metode pembelajaran guru harus pandai memilih metode apa yang akan dipergunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan dengan prinsip pada tujuan yang ingin dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa serta memperhatikan situasi kelas dan ruang belajar. Hendaklah bagi seorang guru menetapkan metode pembelajaran sebelum proses pembelajaran itu berlangsung. Metode ceramah janganlah terlalu dominan untuk mengajar, namun pergunakan metode-metode yang lain.

6. Guru perlu memperhatikan karakteristik tes hasil elajar. Tes yang dilaksanakan harus valid, reliabilitas dan validitas. Kemudian dalam penilaian dapat dilakukan secara lesan, tertulis atau tes sumatif. Dan perlu diketahui bagi seorang guru penilaian prestasi siswa itu untuk kepentingan pengajaran dan penilaian tersebut dilakukan dalam proses belajar mengajar.

### C. Penutup

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dalam upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa supayasiswa berprestasi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Akhirnya hanya kepada Allah, penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membaca.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Syaifuddin, 2002, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daniel J, Mueeler, 1996, *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan Untuk Penelitian dan Praktisi*, Diterjemahkan oleh Eddy Soewardi Kartowidjoyo, Jakarta: Murni Aksara.

Darajat, Zakiyah, 1975, *Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra

Depdikbud, 1983/1984. *Penilaian Dalam Pendidikan : Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Fajar, A. Malik, 1998, *Visi Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI

J, Moleong Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamaludin, 2020, *Pembelajaran Efektif: Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos

Mar'at, 1981, *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Fakultas Psikologi. Universitas Padjajaran

Mastuhu, 1999, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1999, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press.

Munzier S dan Hery Noer Aly, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.

Purwanto, Ngalm, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Muslim

Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos

Rumini, Sri, et al, 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP – UNY.

Roestiyah NK, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bima Aksara

Silberman, Mel, 1996. *Active Learning: 101 Strategy To Teach Any Subject*. Alih Bahasa Sarjuli, et al, 2001, Yogyakarta: Yappendis

Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Argesindo.

Sudjana, Nana, 1990, *Penilaian Hasil Prestasi Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos

\_\_\_\_\_, 1995, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Walgito, Bimo, 1980, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Fakultas UGM

Winkel, W.S, 1987, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia

Wirawan Sarwono, Sarlito, 2000, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tabel 3

## Deskripsi dan Analisis Pembelajaran di Kelas tentang

## Pengembangan Media Pembelajaran

| No | Tanggal Observasi | Mata Pelajaran | Kelas | Jam ke | Materi pokok                | Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits   |   |  |
|----|-------------------|----------------|-------|--------|-----------------------------|--|---|--|
|    |                   |                |       |        |                             | Memilih Metode   | Menetapkan Metode   | Mengembangkan Metode                   |
| 1  | 2                 | 3              | 4     | 5      | 6                           | 7  | 8   | 9                                      |
| 1. | 10-08-10          | Quran Hadist   | VI/A  | 1,2    | Menyakini Kehidupan Akherat | -Tujuan yang ingin dicapai agar siswa dapat menjelaskan pengertian kehidupan akherat<br>-Karakteristik bahan yang akan disampaikan adalah tentang pengertian kehidupan akherat.<br>-Tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda dalam memahami pengertian | Metode tidak ditetapkan lebih dahulu, sesuai dengan keadaan peserta didik dan lebih dominan metode ceramah. | Dominasi metode ceramah yang digunakan |

|    |          |                  |      |     |   |  |  |  |                                       |
|----|----------|------------------|------|-----|---|--|--|--|---------------------------------------|
| 2. | 13-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/B | 5,6 | Menyakini<br>Kehidupan Akherat<br>Surat Ad-Duha : 4-5 | <p>kehidupan akherat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Situasi kelas tenang,terkendali dan ruang mencukupi</li> <li>-Tujuan yang dicapai peserta didik agar dapat menjelaskan pengertian kehidupan akherat</li> <li>-Karakteristik bahan yang akan disampaikan adalah tentang pengertian kehidupan akherat.</li> <li>-Tingkat pengetahuan dan kemampuan cukup dalam memahami tentang pengertian kehidupan akherat.</li> <li>-Situasi kelas tenang,terkendali .</li> <li>-Tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik dapat</li> </ul> | Metode tanya jawab dengan model file Risert. | Metode tidak ditetapkan lebih dahulu, sesuai dengan keadaan dan lebih dominan metode ceramah |                                       |
| 3. | 24-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/A | 2,3 | Perilaku Orang<br>Yang menyakini<br>Kehidupan Akherat | <p>kehidupan akherat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Situasi kelas tenang,terkendali dan ruang mencukupi</li> <li>-Tujuan yang dicapai peserta didik agar dapat menjelaskan pengertian kehidupan akherat</li> <li>-Karakteristik bahan yang akan disampaikan adalah tentang pengertian kehidupan akherat.</li> <li>-Tingkat pengetahuan dan kemampuan cukup dalam memahami tentang pengertian kehidupan akherat.</li> <li>-Situasi kelas tenang,terkendali .</li> <li>-Tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik dapat</li> </ul> | Metode tanya jawab dengan model file Risert. | Metode tidak ditetapkan lebih dahulu, sesuai dengan keadaan dan lebih dominan metode ceramah | Dominan metode ceramah yang digunakan |

|    |          |                  |      |     |   |   |                                 |                                       |
|----|----------|------------------|------|-----|---|---|---------------------------------|---------------------------------------|
| 4. | 27-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/B | 5,6 | Perilaku Orang<br>Yang menyakini<br>Kehidupan Akherat | <p>menunjukkan contoh perilaku orang yang yakin adanya kehidupan akherat.</p> <p>-Karakteristik bahan yang disampaikan adalah tentang perilaku orang yang yakin adanya kehidupan akherat.</p> <p>-Tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa sedang</p> <p>-Situasi kelas kurang terkendali, ruang cukup</p> <p>-Tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik dapat menunjukkan contoh perilaku orang yang yakin adanya kehidupan akherat.</p> | dahulu, dominan metode ceramah. | Dominan metode ceramah yang digunakan |
|----|----------|------------------|------|-----|---|---|---------------------------------|---------------------------------------|

|    |          |                  |      |     |   |   |   |                     |  |
|----|----------|------------------|------|-----|---|---|---|---------------------|--|
| 5. | 03-09-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/A | 1,2 | <p>Keutamaan orang yang menyakini akherat lebih baik daripada kehidupan dunia</p> | <p>-Karakteristik bahan yang disampaikan adalah tentang perilaku orang yang yakin adanya kehidupan akherat.<br/>-Tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa sedang<br/>-Situasi kelas kurang terkendali, ruang cukup</p> | <p>-Karakteristik bahan yang disampaikan adalah tentang perilaku orang yang yakin adanya kehidupan akherat.<br/>-Tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa sedang<br/>-Situasi kelas kurang terkendali, ruang cukup</p> | <p>memungkinkan</p> | <p>Pengembangan metode kurang mendapat perhatian dari guru</p> |
|    |          |                  |      |     |   | <p>-Metode tidak terlebih dahulu ditetapkan, lebih didominasi ceramah</p>   |   |                     |  |
|    |          |                  |      |     |   | <p>Tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik dapat menyebutkan keutamaan orang yang menyakini akherat<br/>-Karakteristik bahan yang akan disampaikan adalah tentang keutamaan orang menyakini</p>                  |   |                     |  |



Tabel 4

Deskripsi dan Analisis Pembelajaran di Kelas tentang pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berpengaruh terhadap

Prestasi Belajar Qur'an Hadits

| No | Tanggal Observasi | Mata Pelajaran | Kelas | Jam ke | Materi (pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan) | Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits   |  |  |
|----|-------------------|----------------|-------|--------|--|--|--|--|
|    |                   |                |       |        |  | Aspek yang dinilai   | Karakteristik Tes Hasil belajar  | Macam-macam tes  |
| 1  | 2                 | 3              | 4     | 5      | 6  | 7  | 8  | 9  |
| 1. | 10-08-10          | Qur'an Hadits  | VI/A  | 1,2    | Menyakini Kehidupan Akherat                  | - Aspek kognitif atau pengetahuan tentang pengertian menyakini kehidupan akherat<br>- Aspek afektif atau sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari belum begitu nampak<br>- Aspek psikomotorik atau ketrampilan mengamalkan dalam kehidupan | - Validitas tes belum nampak nyata krena selama penelitian belum pernah ulangan<br>- Reliabilitas tes juga belum kelihatan nyata | - Tes formatif hanya sebatas lesan<br>- Tes sumatif belum terlaksana |

|    |          |                  |      |     |   |   |  |   |
|----|----------|------------------|------|-----|---|---|--|---|
| 2. | 13-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/B | 5,6 | Menyakini<br>Kehidupan Akherat                  | <p>anak masih rendah</p> <p>-Aspek kognitif atau pengetahuan tentang pengertian menyakini kehidupan akherat</p> <p>-Aspek afektif atau sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari belum begitu</p> <p>-Aspek psikomotorik atau ketrampilan mengamalkan dalam kehidupan</p> <p>anak masih rendah</p> | <p>- Validitas tes belum nampak nyata karena selama penelitian belum pernah ulangan</p> <p>- Reliabilitas tes juga belum kelihatan nyata</p> | <p>- Tes formatif hanya sebatas lesan</p> <p>- Tes sumatif belum terlaksana</p> |
| 3. | 24-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/A | 2,3 | Perilaku Orang Yang menyakini Kehidupan Akherat | <p>-Aspek kognitif atau pengetahuan tentang perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat</p> <p>-Aspek afektif atau sikap yang ditunjukkan siswa</p>   | <p>-Validitas tes belum ditunjukkan oleh guru</p> <p>-Reliabilitas tes juga belum kelihatan nyata dalam proses pembelajaran</p>              | <p>- Tes formatif belum terlaksana dan hanya sebatas penilaian secara lesan</p> |

|    |          |                  |     |     |   |  |  |   |
|----|----------|------------------|-----|-----|---|--|--|---|
| 4. | 27-08-10 | Qur'an<br>Hadits | VIA | 2,3 | Perilaku Orang Yang<br>menyakini Kehidupan<br>Akherat | <p>tentang bagaimana perialaku menyakini kehidupan akherat belum nampak dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>-Aspek psikomotorik atau pengamalan siswa tentang perilaku menyakini adanya kehidupan akherat belum ditunjukkan, sebab sulitnya memahami masalah tersebut</p> <p>-Aspek kognitif atau pengetahuan tentang perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat</p> <p>-Aspek afektif atau sikap yang ditunjukkan siswa tentang bagaimana perialaku</p> | <p>Validitas tes belum ditunjukkan oleh guru</p> <p>-Reliabilitas tes juga belum kelihatan nyata dalam proses pembelajaran</p> | <p>- Tes formatif belum terlaksana dan hanya sebatas penilaian secara lesan</p> |
|----|----------|------------------|-----|-----|---|--|--|---|

|    |          |                  |      |     |  |   |   |  |
|----|----------|------------------|------|-----|--|---|---|--|
| 5. | 03-09-10 | Qur'an<br>Hadits | VI/A | 1,2 | Keutamaan orang yang menyakini akherat lebih baik daripada kehidupan dunia | menyakini kehidupan akherat belum nampak dalam kehidupan sehari-hari<br>-Aspek psikomotorik atau pengamalan siswa tentang perilaku menyakini adanya kehidupan akherat belum ditunjukkan, sebab sulitnya memahami masalah tersebut | - Validitas tes belum ditunjukkan oleh guru<br>-Reliabilitas tes juga belum kelihatan nyata dalam proses pembelajaran | - Tes formatif belum terlaksana dan hanya sebatas penilaian secara lesan |
|----|----------|------------------|------|-----|--|---|---|--|



## Lampiran 1

Kelas VI/A MI Al Iman Ngadirojo

Catatan Lapangan No. 1.1

Pembelajaran Qur'an Hadits

Pengamatan Tanggal: 10-08-2010

Jam pembelajaran 1,2

Disusun pukul: 19.00 – 22.00

Materi : Meyakini Kehidupan Akherat ( QS. Ad Dhuha )

## I. Deskripsi

DP : Guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan

DD : Ketika guru bertanya, apakah dirumah belajar ? ada yang menjawab, tidak bu

DP : Guru ceramah/menjelaskan, siswa mendengarkan guru meminta 2 anak untuk membaca surat diatas, tetapi keduanya belum begitu benar, dan guru membetulkan. Kemudian guru menjelaskan tentang meyakini kehidupan akherat. Guru menutup pelajaran pukul 8.00 dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, tetapi tidak anak satupun yang bertanya Pukul 8:10 pembelajaran berakhir dan ditutup dengan salam.

## II. Refleksi

1. Refleksi yang dirasakan Peneliti

Penerapan metode menterjemah dengan sistem arti kalimat, siswa dapat mengingat/ mengikuti dan dapat menambah perbendaharaan kata. Dengan penjelasan guru, siswa cukup paham tetapi siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Indikakasi tersebut ditunjukkan masih ada beberapa siswa yang masih bercakap-cakap sendiri, bermain dengan meja ( koteka ).

Dalam penjelasan tentang menyakini kehidupan akherat sebetulnya sudah disampaikan dengan cukup baik, tetapi pada akhir pembelajaran tidak ada pengukuran seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi, juga tidak ada pekerjaan rumah.

## 2. Refleksi Analisis

Seberapa jauh pemahaman siswa tentang Qur'an surat Ad dhuha setelah dicek pada pertemuan berikutnya, yaitu pada hari selasa 27 juli 2010 dan tiangulasi dengan cara mewancarai siswa.

Keaktifan siswa dalam memahami kandungan ayat tersebut kurang dibangkitkan. Keaktifan tampak pada segi kegiatan mengingat akan arti mufrodat. Ada yang lebih penting dalam ini, yakni pemahaman kandungan ayat dan aplikasi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kalau tidak dilakukan pengukuran dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

## Lampiran 2

Kelas VI/B MI Al Iman Ngadirojo

Catatan Lapangan No. 1.2

Pembelajaran Qur'an Hadits

Pengamatan tanggal: 13-08-2010

Jam Pelajaran 5,6

Disusun pukul : 19.00 – 22.00

Materi : Menyakini Kehidupan Akherat ( QS. Ad Dhuha )

## I. Deskripsi

DP : Guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan

DD : Ketika guru bertanya, apakah setiap ba,da sholat magrib membaca Al Qur'an, ada 2 anak yang menjawab; ya , sementara yang lainnya diam dan tidak merespon pertanyaan guru.

DK : Ada 2 anak yang kepalanya diletakkan di atas meja dan ada sebagian anak berbicara sendiri, dan tidak ada penanganan dari guru.

DP : Guru menyuruh 4 anak untuk membaca surat Ad dhuha dan bacaanya belum lancar, setelah itu guru menyuruh 2 siswa lagi tetapi juga belum lancar. Kemudian guru menerangkan materi 25 menit tentang materi tentang kandungan yang ada pada surat Ad Dhuha, akan tetapi konsentrasi siswa sudah tertuju pulang, dikarena sudah ada kelas yang lain pulang. Tepat pada jam 11:30

guru mengakhiri pelajaran. Guru tidak memberikan konfirmasi juga tidak memberikan pekerjaan rumah (PR)

## II. Refleksi

### 1. Refeksi yang dirasakan Peneliti

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah bagus, tetapi guru kurang mampu mengoptimalkan kemampuan seluruh siswa, demikian juga metode yang digunakan kurang bisa membangkitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits.

Pada penjelasan tentang menyakini kehidupan akherat lebih baik kehidupan dunia. guru dalam menjelaskan kurang sederhana. Disamping itu guru juga tidak pernah mengukur seberapa jauh kemampuan siswa tentang pemahaman isi kandungan surat tersebut, karena tidak free test dan post test. Disamping itu guru tidak pernah mengeksplor kemampuan siswa, cara-cara yang dilakukan untuk menyakini kehidupan akherat selain yang terdapat dalam materi di atas.

### 2. Refleksi Analisis

Metode guru dengan cara mengaktifkan siswa sudah cukup baik lewat tanya jawab, namun guru tidak menyampaikan isi materi yang akan disampaikan juga tidak menyampaikan tujuan yang akan dicapai. Hal yang demikian akan menjadikan siswa mengambang dalam memahami materi. Guru kurang mampu dalam membangkitkan motivasi dalam belajar

Di samping itu, seberapa jauh pemahaman siswa terhadap surat Ad Dhuha kurang dapat terlihat tanpa adanya pengukuran lewat tes di akhir pembelajaran. Hal ini tidak kalah pentingnya guru tidak pernah mengukur seberapa jauh tentang sikap dan pengamalan ayat di atas dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap kurang begitu diperhatikan oleh guru yang bersangkutan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 3

Kelas VI/A MI Al Iman Ngadirojo

Catatan Lapangan No. 1.3

Pembelajaran Qur'an Hadits

Pengamatan tanggal: 13-08-2010

Jam Pelajaran 1,2

Disusun pukul : 19.00 – 22.00

## Materi : Perilaku Orang Yang Menyakini Kehidupan Akherat

## I. Deskripsi

- DP : Guru masuk kelas pada menit ke 5 dari bel masuk. Guru mengawali dengan salam, kemudian mengabsen. Guru kemudian menyampaikan apersepsi dengan menulng materi sebelumnya. Guru meminta siswa untuk membuka LKS tentang perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat.
- DK : Ada 5 anak secara bersamaan minta ijin untuk WC, tetapi guru memberi ijin tanpa nasehat untuk bergantian.
- DP : Sebelum menjelaskan, guru bertanya kepada siswa tentang perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat. Secara kognitif siswa cukup paham.
- DK : Ada 2 siswa yang ijin ke WC kurang lebih 10 menit , tetapi setelah masuk tidak ditegur.
- DP : Guru meminta salah satu siswa untuk menyebutkan contoh perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat. Guru menunjuk siswa

sampai 3 anak tidak ada yang bisa menjawab, kemudian ada satu anak yang mengacungkan jari dan menjawab dengan benar.

## II. Refleksi

### 1. Refleksi yang dirasakan Peneliti

Proses pembelajaran dalam kelas cukup. Metode guru dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan cara tanya jawab.

Dilihat dari strategi penyampaian materi sudah bagus, karena guru sudah menyampaikan contoh-contoh perilaku orang yang menyakini kehidupan akhir secara jelas apa yang dapat dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari segi strategi pengelolaan kelas kurang. Guru tidak mengarahkan siswa yang ijin ke WC bersama-sama, guru tidak menegur siswa yang keluar terlalu lama.

### 2. Refleksi Analisis

Penggunaan dua metode dalam satu pembelajaran sudah efektif, tetapi guru tidak menyampaikan isi materi dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga kurang memperhatikan pengorganisasian dalam kelas.

Guru dalam menyampaikan materi tidak melalui proses eksplorasi, yang demikian menimbulkan kesan condong mencatat tanpa dilibatkan didalamnya. Dilihat dari segi evaluasi juga kurang, sehingga afeksi anak tentang pemahaman ayat dan pengamalan siswa

juga terlihat. Dengan demikian evaluasi kurang berarti disebabkan tidak ada tindak lanjut.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 4

Kelas VI/B MI Al Iman Ngadirojo

Catatan Lapangan No. 5,6

Pembelajaran Qur'an Hadits

Pengamatan tanggal: 13-08-2010

Jam Pelajaran 1,2

Disusun pukul : 19.00 – 22.00

**Materi : Perilaku Orang Yang Menyakini Kehidupan Akherat****I. Deskripsi**

**DP** : Guru masuk kelas pada jam ke 5,6 setelah pergantian jam dari mata pelajaran sebelumnya. Kemudian guru mengawali dengan salam, Kemudian guru langsung membuka LKS dan merangkan materi seperti yang ada pada LKS, siswa mendengarkan diteruskan mencatat.

**DK** : Ada 3 anak yang keluar kelas tanpa minta ijin, tetapi guru tidak menegur siswa yang bersangkutan.

**DD** : Ada 1 anak yang bertanya, bagaimana jika ada orang yang percaya kehidupan akherat tetapi perilakunya jelek ? Kemudian guru melempar pertanyaan tersebut kepada teman yang lainnya, tetapi tida yang bisa menjawab, kemudian dijawab oleh guru yang bersangkutan

**DP** : Guru meminta siswa untuk menuliskan 3 perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat, tetapi hanya satu anak yang bisa

mengerjakan. Selama Kurang lebih 25 menit guru menjelaskan materi. Guru yang bersangkutan memberikan perilaku orang yang menyakini kehidupan akherat hanya khusus dalam kelas

## II. Refleksi

### 1. Refleksi yang dirasakan Peneliti

Proses pembelajaran dalam kelas cukup. Metode guru dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan cara pemberian tugas sudah bagus, namun pada tataran eksplorasi masih kurang, sehingga terkesan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga kurang efektif karena siswa hanya mendengar dan mencatat, dilihat dari penyampaian kurang karena ketika menunjukkan contoh-contoh hanya terbatas dalam kelas, seharusnya siswa dapat dilibatkan dalam menunjukkan contoh-contoh apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk strategi pengelolaan kelas kurang, karena guru tidak memberi pengarahan atau teguran anak yang keluar kelas tanpa ijin.

### 2. Refleksi Analis

Penetapan metode tanya jawab disertai dengan penugasan sudah cukup bagus, tetapi diawal pembelajaran guru tidak menyampaikan isi materi dan tujuan pembelajaran.

Guru kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Alokasi perbandingan waktu belum berimbang karena tidak adanya RPP. Kemudian aspek pengamalan belum nampak. Dilihat dari segi evaluasi

juga kurang nampak, sehingga tidak pernah teruku afeksi anak tentang materi yang disampaikan. Dengan demikian evaluasi kurang berarti disebabkan tidak ada tindak lanjut.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## INTERVIEW GUIDE

### Untuk Guru Qur'an Hadits di MI Al Iman Ngadirojo

#### A. Pengembangan Startegi Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadits

1. Apakah ibu dalam mengajar juga menetapkan isi bidang studi dan tujuan pembejaran yang akan disampaikan.
2. Apakah ibu dalam mengajar disamping menetapkan isi dan tujuan pembelajaran perlu bantuan media pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kecermatan yang akan disampaikan
3. Apakah ibu dalam menggunakan media pembelajaran dapat menimbulkan interaksi siswa.
4. Disamping itu apakah media pembelajaran yang iibu gunakan dapat menimbulkan interaksi siswa.
5. Apakah ibu dalam mengajar juga selalu memperhatikan gaya belajar siswa
6. Disamping itu apakah ibu dalam pengelolaan pembelajaran perlu adanya penjadualan kegiatan dalam proses pembelejaran.
7. Apakah ibu dalam pengelolaan pembelajaran juga membuat kemajuan belajar siswa
8. Apakah ibu dalam mengajar juga memperhatikan motivasi siswa

#### B. Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadits

9. Apakah ibu dalam menggunakan media pembelajaran mengacu pada kualitas siswa
  10. Disamping itu apakah media yang dipergunakan juga mengacu pada teori belajar
  11. Apakah media pembelajaran yang dipakai juga mengacu pada hasil belajar
  12. Apakah dengan menggunakan media pembelajaran juga mengacu pada kemudahan belajar siswa
  13. Disamping media yang digunakan, apakah ibu juga memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai.
  14. Disamping itu apakah ibu dalam memilih metode mengutamakan karakteristik bahan yang akan diampaikan.
  15. Apakah dalam menggunakan metode pembelajaran juga memperhatikan tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa
  16. Apakah sebelum mengajar metode pembelajaran perlu ditetapkan terlebih dulu.
  17. Apakah ibu dalam mengajar menggunakan banyak metode dan model pembelajaran.
- C. Pengembangan model evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadits
20. Apakah dalam evaluasi pembelajaran hanya aspek kognitif saja
  21. Jika tidak, apakah aspek afektif juga dinilai dalam pembelajaran

22. Disamping itu apakah dalam mengevaluasi pembelajaran juga memperhatikan aspek psikomotorik.
23. Apakah dalam mengevaluasi pembelajaran itu harus valid/sesuai dengan materi yang disampaikan
24. Disamping itu apakah dalam tes hasil belajar juga harus reliabilitas
25. Menurut ibu apakah tes lisan lebih baik dari tertulis
26. Apakah ibu sependapat, jika tes tertulis itu tidak efektif
27. Menurut ibu apakah tes sumatif itu perlu dilaksanakan
28. Apakah ibu dalam menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
29. Apakah ibu selalu menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## INTERVIEW GUIDE

### Untuk Siswa MI Al Iman Ngadirojo

#### D. Pengembangan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadits

1. Ketika guru menyampaikan materi, apakah menurut anda juga menetapkan isi bidang studi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan
2. Apakah guru dalam mengajar disamping menetapkan isi bidang studi perlu bantuan media pembelajaran.
3. Apakah guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat menimbulkan hubungan timbal balik diantara kalian.
4. Disamping itu apakah media pembelajaran yang dipergunakan guru kamu dapat menimbulkan motivasi kalian.
5. Disamping itu apakah gurumu dalam pengelolaan pembelajaran perlu adanya penjadualan kegiatan dalam proses belajar mengajar
6. Apakah gurumu dalam mengajar pengelolaan pembelajaran juga membuat kemajuan kelas
7. Apakah gurumu dalam mengajar dapat menimbulkan motivasi kalian
8. Apakah gurumu dalam mengelola pembelajaran menerapkan kontrol belajar pada kebebasan.

#### E. Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadits

9. Apakah gurumu dalam menggunakan media pembelajaran mengacu pada kualitas kalian
  10. Disamping itu apakah media yang dipergunakan gurumu juga mengacu pada teori belajar
  11. Apakah media pembelajaran yang dipakai gurumu juga mengacu pada hasil belajar kalian
  12. Apakah dengan menggunakan media pembelajaran gurumu juga mengacu pada kemudahan belajar kalian
  13. Disamping media yang digunakan, apakah gurumu juga memiliki metode pembelajaran dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai.
  14. Disamping itu apakah gurumu dalam memilih metode mengutamakan karakteristik bahan yang akan disajikan
  15. Apakah gurumu dalam menggunakan metode pembelajaran juga memperhatikan tingkat pengetahuan dan kemampuan kalian
  16. Apakah gurumu sebelum mengajar, metode pembelajaran perlu ditetapkan terlebih dahulu
  17. Apakah gurumu dalam mengajar menggunakan banyak metode dan model pembelajaran
- F. Pengembangan model evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadits
18. Apakah gurumu dalam mengevaluasi pembelajaran hanya berkisar aspek kognitif saja

19. Jika tidak, apakah aspek afektif juga dinilai dalam pembelajaran kalian
20. Disamping itu apakah dalam mengevaluasi juga memperhatikan aspek psikomotorik
21. Apakah gurumu dalam mengevaluasi pembelajaran itu harus valid/sesuai dengan materi yang disampaikan
22. Disamping itu apakah gurumu dalam tes hasil belajar juga harus reliabilitas
23. Menurut kalian apakah tes lisan kalian lebih baik dari tertulis
24. Apakah anda sependapat, jika tes tertulis itu tidak efektif
25. Menurut kalian apakah tes sumatif itu perlu dilaksanakan
26. Apakah gurumu dalam menilai prestasi kalian untuk kepentingan pengajaran
27. Apakah gurumu selalu menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA